



SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI

Nomor: 924.28/C/FKIP-UN PGRI/VIII/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Intan Prastihastari Wijaya, M.Pd., M.Psi.
NIDN : 0729078402
Jabatan : Gugus Penjamin Mutu

Menyatakan bahwa:

Nama : Rifanda Natasya Wiri Dana
NIM : 2014040044
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Novel Ken Angrok Karya Damar Shashangka

Telah melakukan cek plagiasi pada dokumen Skripsi dengan hasil sebesar 5% dan dinyatakan bebas dari unsur-unsur plagiasi. (Ringkasan hasil plagiasi terlampir)

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kediri, 6 Agustus 2024
Gugus Penjamin Mutu,

Intan Prastihastari Wijaya, M.Pd., M.Psi.

Rifanda_1

by PPI Journal

Submission date: 06-Jul-2024 09:34AM (UTC+0800)

Submission ID: 2412973941

File name: Skripsi_Nilai-Nilai_Budaya_Jawa_Rifanda_Lengkap_.docx (187.14K)

Word count: 19867

Character count: 128365

BAB 1

29

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra sebagai salah satu wujud budaya memiliki fungsi ganda, karena tidak sekedar berfungsi menghibur juga mendidik. Hal ini dimungkinkan dalam karya sastra seperti novel selain menyajikan cerita yang dapat menghibur juga merupakan bahan bacaan yang dapat dijadikan bahan renungan. Pengarang dalam menyajikan kejadian, peristiwa atau kehidupan tokoh beserta problematikanya dilatarbelakangi adanya keinginan menitipkan pesan tertentu kepada para pembaca. Selain itu terdapat lima fungsi sastra yaitu fungsi rekreatif, didaktif, estetis, moralitas, dan religius. Fungsi rekreatif atau menyenangkan bagi para pembaca. Fungsi didaktif yang bersifat mendidik untuk siswa sebagai bahan ajar. Fungsi estetis berupa keindahan dalam menyajikan karya. Fungsi moralitas sebagai pemahaman untuk mempertimbangkan nilai baik buruknya karakter. Fungsi religius berupa memberikan gambaran mengenai pandangan suatu agama (Sari, 2023:109).

Untuk itu, kemampuan mengapresiasi sastra atau budaya di kalangan warga masyarakat penting ditumbuhkembangkan. Memperkenalkan budaya kepada anak cucu berguna untuk ikut serta melestarikan identitas dan ciri khas suatu daerah. Melalui karya sastra seperti novel dapat diperkenalkan budaya berperilaku, bersikap dan berpikir. Nilai-nilai seperti nilai religius pun dapat dikenalkan melalui bacaan karya sastra. Hal ini dimungkinkan cerita dalam novel memiliki kemiripan

dengan kehidupan nyata di masyarakat. Unsur-unsur ekstrinsik cerita melengkapi dan memberi nilai positif bagi para penikmat karya sastra. Hal ini selaras dengan pernyataan Sari, (2023:109) bahwa adanya unsur ekstrinsik dalam karya sastra tercipta berdasarkan pengetahuan agama, khayalan dan pengalaman hidup pengarang. Karya sastra dipengaruhi latar belakang pengarang seperti tatanan hidup, kebiasaan dan budaya. Sehingga karya sastra dalam bentuk apapun tidak lepas dari nilai moral dan budaya.

Salah satu novel yang banyak menyajikan nilai-nilai budaya adalah novel berjudul **Ken Angrok**. Novel ini merupakan karya dari Shashangka. Beliau dikenal sebagai penulis sastra yang berhubungan dengan ilmu spiritual dan supranatural (kepercayaan) Dia lahir dari keluarga berlatar belakang Jawa (keluarga kejawen). Sudah dirilis 20 judul novel berkonteks budaya dan perjuangan orang Jawa.

Novel terbitan 2019 mengisahkan cerita seorang anak berdarah ksatriya. Semasa hidupnya berkelana untuk mengasah keterampilannya. Di novel ini terdapat berbagai istilah bahasa Jawa sehingga banyak cacatan kaki pada setiap halaman novel. Hal menarik lainnya adalah novel ini belum pernah dibedah oleh pihak manapun hanya ada beberapa orang yang mereview secara singkat di internet. Novel Ken Angrok terdiri 2, keduanya memiliki keterkaitan, yakni menceritakan kisah perjuangan seorang anak ksatriya.

Dengan demikian, novel ini memperkenalkan nilai-nilai kejawen yang mengatur tata kehidupan masyarakat Jawa. Di novel ini mitos yang berkembang tentang hal baik yang harus dilakukan dan menghindari hal buruk sebagai pedoman hidup. Aturan di dalam budaya jawa berhubungan dengan kepercayaannya terhadap

sesuatu yang bersifat supranatural yang tidak dapat dijelaskan dengan teori. Budaya Jawa mengatur kehidupan seseorang dari lahir sampai mati. Selain itu, juga dipaparkan cara shurus bersikap dalam kaitannya dengan orang lain dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan pertimbangan hal-hal tersebut, ditampilkan penelitian⁵ berjudul, “Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Novel Ken Arok Karya Damar Shashangka.” Penelitian nilai-nilai budaya khususnya Jawa telah banyak dilakukan. Hal ini menjadi bukti bahwa masalah seperti ini relatif penting dan bermaaaf dalam rangka ikut serta menumbuhkembangkan kemampuan apresiasi warga masyarakat.

Berikut beberapa penelitian sejenis yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian berjudul “Nilai-Nilai Budaya dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” yang dilakukan oleh Lucyana Indriastuti dkk, pada tahun 2020. Hasil penelitian tersebut terdiri atas 5 (lima) nilai sosial-budaya Jawa di masa penjajahan Belanda.

Kedua, penelitian berjudul, “Nilai Budaya Jawa dalam Novel Wigati Karya Khilma Anis” (2019) yang diteliti Afif Yudi Kurniawan. Dalam novel dideskripsikan nilai mistis Jawa, yakni pusaka berupa keris. Selain itu, didiskripsikan pula aturan yang menjadi kebiasaan di lingkup pondok pesantren. Dengan demikian, novel ini menyandingkan mistik Jawa dan kehidupan pesantren.

Dibandingkan dengan dua penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian tersebut adalah kajian nilai-nilai Jawa. Adapun

perbedaan terletak pada fokus pembahasannya, yakni (1) nilai-nilai relegius, (2) nilai-nilai etika, dan (3) nilai-nilai sosial. Ketiganya bernuansa Jawa, terutama di lingkungan ksatiya di masa Hindu-Budha.

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat dideskripsikan nilai-nilai budaya Jawa masa kerajaan Hindu-Budha. Penelitian seperti dibutuhkan untuk menambah pengetahuan dan wawasan pembaca terutama perkembangan budaya Jawa.

B. Ruang Lingkup

Karya sastra seperti novel memiliki ⁵¹ dua unsur, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kajian unsur ekstrinsik cerita (novel) dapat dilakukan secara baik membutuh hasil kajian unsur intrinsik. Sebagai contoh, analisis unsur ekstrinsik berupa nilai-nilai relegius tidak terlepas dengan unsur intrinsik, tema, alur, tokoh dan penokohan. Unsur tema merupakan unsur dasar sebuah cerita. Alur adalah proses jalannya cerita. Sedangkan tokoh dan penokohan merupakan pelaku serta penggambaran karakter dalam cerita

Penelitian ini meneliti nilai-nilai relegius, nilai-nilai sosial, dan etika dalam novel. Adapun unsur intrinsik yang relevan dibahas adalah tema, tokoh dan penokohan. Ketiga unsur ini memiliki hubungan erat dengan ketiga unsur ekstrinsik tersebut. Dengan demikian, penelitian ini fokus pada kajian nilai religius Jawa, etika Jawa. Dan nilai-nilai sosial Jawa novel **Ken Arok** karya Damar Shashangka.

C. Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini fokus pada ⁵ nilai-nilai budaya Jawa dalam novel berlatar sejarah Jawa. Adapun penelitian berupa:

1. Bagaimanakah nilai religius Jawa yang meliputi ketauhidan, keteringatan pada Tuhan, ketaatan, dan kepasarahaan dalam novel Ken Angrok?
2. Bagaimanakah nilai etika Jawa yang meliputi kesahajaan, kepasarahan, keseimbangan mental, bertanggung jawab dan nalar dalam novel Ken Angrok?
3. Bagaimanakah nilai sosial Jawa yang meliputi berbakti dan rukun dalam novel Ken Angrok?

D. Tujuan Penelitian

Selaras dengan pertanyaan penelitian tujuan penelitian terdiri 3 (tiga) tujuan, yakni:

1. Mendeskripsikan nilai religius yang meliputi ketauhidan, keteringatan pada Tuhan, ketaatan, dan kepasarahaan dalam novel Ken Angrok.
2. Mendeskripsikan nilai etika yang meliputi kesahajaan, kepasarahan, keseimbangan mental, bertanggung jawab dan nalar dalam novel Ken Angrok
3. Mendeskripsikan nilai yang meliputi berbakti dan rukun dalam novel Ken Angrok

10

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Deskripsi hasil penelitian ini diharap dapat melengkapi kajian nilai-nilai Jawa terdahulu. Hal ini dibutuhkan untuk pembinaan kemampuan beradaptasi di lingkungan dan jaman yang berbeda. serta peningkatan kesadaran masyarakat untuk menjaga dan melestarikan budaya.

20

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti dapat digunakan untuk memperdalam serta mengulas lebih jauh⁵ terkait nilai-nilai budaya jawa dalam sebuah karya sastra.
- b. Bagi mahasiswa hasil penelitian seperti ini dapat dijadikan bahan pustaka untuk² mendukung penelitian yang akan dilakukannya.
- c. Bagi guru atau masyarakat sekolah hasil penelitian ini diharapkan dapat⁸ dijadikan pertimbangan pemilihan novel yang cocok untuk pembelajaran sastra.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kebudayaan

Secara etimologi kata budaya berasal dari kata *budhi* bahasa Sanskerta yang berarti 'akal atau budi'. Dengan demikian, secara harafiah budaya berarti 'segala hal yang berkaitan dengan akal budi.'

Kata kebudayaan dalam bahasa Jawa: kabudayaan, *cultuur* dalam bahasa Belanda atau *culture* dalam bahasa Inggris dapat dikembalikan pada bentuk *cultura* dari kata bahasa Latin *cultura* yang berarti upaya guna membina dan memajukan budi/ akal/jiwa (Pudjiriherwanti, 2019:2). Secara umum kebudayaan adalah segala sesuatu, baik pengetahuan, kepercayaan, karya atau aktivitas yang berkenaan dengan akal atau budi. Dengan kata lain, kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, dan karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana dinyatakan oleh Eppink (dalam Pudjiriherwanti, 2019:2) bahwa kebudayaan merupakan cakupan dari seluruh pengetahuan, aktivitas yang berhubungan dengan sosial, religi secara terstruktur sehingga menjadi ciri khas suatu masyarakat.

Hal ini selaras dengan pernyataan Koentjaraningrat (dalam Kumbara, 2023:38) bahwa kebudayaan adalah sistem gagasan dan rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan cara belajar. Dijelaskan lebih lanjut, bahwa wujud kebudayaan dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga). Pertama, kebudayaan mencakup sebuah gagasan yang terstruktur, nilai etika, dan peraturan yang menjadi pedoman dalam setiap daerah seperti tata krama.

Kedua, kebudayaan mencakup kegiatan sehari-hari yang dilakukan manusia dalam lingkup bermasyarakat sehingga bisa disebut sebagai kebiasaan yang dilakukan secara rutin di waktu tertentu. Ketiga, kebudayaan mencakup hasil karya yang tercipta dari kreativitas manusia sehingga menghasilkan sebuah karya yang memiliki nilai karena maknanya menggambarkan suatu daerah tersebut contohnya batik, topeng, tarian daerah, dan pakaian adat.

Pada dasarnya kebudayaan meliputi semua unsur mulai dari nilai, simbol, kebiasaan, kepercayaan, sampai dengan warisan. Dalam suatu budaya terdapat berbagai kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun akan tetapi seiring perkembangan zaman dan pengaruh agama. Oleh karena itu, ada beberapa yang dihilangkan karena dianggap ¹⁵ tidak sesuai dengan aturan yang ada di dalam agama. Selain itu, kebudayaan mengajarkan suatu kebaikan serta toleransi yang tinggi agar kehidupan bermasyarakat tenang dan damai. Hal ini menjadikan aturan-aturan yang ada dalam sebuah kebudayaan selalu mengedepankan sesuatu yang dianggap bermanfaat.

Kebudayaan suatu daerah memiliki karakteristik yang kuat sesuai dengan nilai-nilai dan aturan masing-masing. Pengaruh lingkungan sosial dan lingkungan alam sangat besar sehingga setiap perubahan zaman pasti terdapat penyesuaian yang dilakukan suatu kelompok. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan suatu kelompok menjaga keaslian budaya dengan tidak mengubah atau melakukan penyesuaian yang diperkuat oleh kesepakatan kelompok masyarakat.

Setiap daerah memiliki budaya yang menjadikan seseorang dapat mengetahui asal tempat tinggal mereka hanya dengan membicarakan kesenian asli daerah, kebiasaan beribadah atau mungkin bisa juga dengan menggunakan logat bahasa. Contohnya seperti budaya jawa dengan aturan dalam menjaga sikap sopan dan santun, berbicara dengan suara yang pelan dan halus, menerima nasehat orang tua dan tidak membantah perintahnya. Sedangkan budaya orang batak yang berbicara menggunakan suara keras dan lantang agar terlihat lebih meyakinkan.

B. Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan pemikiran mengenai keselarasan pemahaman berbagai aspek kehidupan suatu kelompok. Nilai budaya bukan hanya simbol makna kehidupan akan tetapi dapat berupa sikap, pandangan hidup dan agama dalam kelompok. ⁵ Menurut Koentjaraningrat (1984: 8-25) nilai budaya adalah gagasan pikiran yang sudah disepakati dalam perkumpulan masyarakat sesuai dengan pola pikir dalam lingkup tersebut sehingga pengelompokannya dari yang paling bermakna hingga yang dianggap sepele. Pengaruh aktivitas dalam lingkungan tersebut tentunya sangat berdampak besar dengan tingkah laku manusia yang menjadikan nilai budaya menjadi ketentuan dalam kelompok masyarakat.

Siregar (2017) mengatakan nilai budaya merupakan nilai yang sudah disesuaikan dengan penerapan dan kesepakatan suatu kelompok masyarakat dalam lingkungannya sehingga menjadi kebiasaan yang kontras dengan

kepercayaan dan ciri khas. Kemudian nilai tersebut dijadikan pedoman dalam berperilaku dan cara pandang dalam lingkup tersebut.

Menurut Kluckhohn, nilai budaya merupakan lima aspek yang berhubungan dengan manusia. Pertama, hubungan manusia dengan sang pencipta yang berarti segala sumber rasa bahagia, cinta, kasih serta rasa lara semuanya bergantung kepada-Nya. Kedua, hubungan manusia dengan hasil tangan dari manusia itu sendiri sehingga menghasilkan karya yang simbolik sesuai dengan cara pandang dalam lingkungannya. Ketiga, hubungan manusia dengan masa sehingga seiring berjalannya waktu nilai budaya ini disesuaikan dengan perkembangan zaman sehingga akan ada yang tereliminasi atau mungkin dilebur sesuai dengan cara pandang di masa itu. Keempat, hubungan manusia dengan lingkungan hidupnya seperti alam sekitar yang dijadikan sebagai pendamping hidup untuk menyetarakan hidup manusia dengan kebutuhan hidupnya agar lebih terjaga dan saling melengkapi. Kelima, hubungan manusia dengan manusia ³⁴ karena pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang saling bekerja sama untuk hidup yang tentram penuh kasih.

Nilai budaya merupakan kesepakatan suatu kelompok terhadap tatanan yang sifatnya mengatur apapun keterkaitan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari manusia. Bukan hanya hubungan sesama manusia akan tetapi juga hubungan manusia dengan alam semesta untuk menciptakan keseimbangan dalam hidup. Sehingga tercipta beberapa

kebiasaan atau tradisi guna untuk menghormati leluhur dan rasa syukur atas sesuatu yang diberikan alam semesta.

Nilai budaya Jawa tergolong ketat dalam mengatur sikap atau cara berhadapan dengan orang yang lebih tua. Salah satunya tata krama ketikan melewati orang yang lebih tua harus membungkuk dan menundukkan kepala dengan berkata “*amit/nyuwun sewu*”.⁵² Ketika berbicara dengan orang yang lebih tua sebaiknya tundukkan kepala. Keberagaman dalam suatu nilai di setiap budaya tentunya pasti meiliki makna dan toleransi yang tinggi sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan setiap orang. Nilai budaya Jawa sangat erat dengan kepercayaan leluhur sehingga sangat ketat dalam memperhatikan dan mengatur dari mulai hal kecil sampai ke hal besar sekalipun.

Nilai budaya Jawa sangat dijaga dalam keturunannya sehingga bukan hanya diajarkan secara lisan akan tetapi juga tertulis. Hal ini dikarenakan setiap budaya memiliki suatu ketentuan yang sangat kompleks dari hal terkecil sekalipun. Bahkan dalam lingkungannya ini sangat dijunjung tinggi sehingga terkadang apabila ada sedikit saja perbedaan akan merubah makna yang ada. Tentunya hal tersebut dapat menimbulkan persepsi yang akan menjadi ambigu dan dapat ramai diperbincangkan khalayak umum. Sehingga harus diperhatikan secara teliti dengan upaya mengurangi kesalahan dalam persepsi pengenalan serta pengajaran sangat dibutuhkan.

C. Macam-macam Nilai Budaya Jawa

Nilai budaya Jawa yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat, alam semesta dan sang pencipta harus selaras. Keselarasan dalam menjaga berbagai aspek nilai budaya berguna untuk menjadikan kehidupan lebih tertata dan terarah. Selain itu nilai budaya dapat membantu menyeleksi baik dan buruknya suatu perbuatan serta dapat memecahkan suatu permasalahan. Nilai dalam pembahasan penelitian yaitu nilai religius Jawa, nilai etika Jawa, dan nilai sosial Jawa.

1. Nilai Religius Jawa

Nilai religius merupakan nilai yang berhubungan dengan sang pencipta Menurut Shadily kata “religius” berasal dari “religi” yang berarti “sikap khidmat dalam pemujaan sikap dalam hubungan dengan hal yang suci dan supranatural, yang dengan sendirinya menuntut hormat dan khidmat” (1984:2878). Sedangkan menurut pendapat Peter Salim (1987:1621) bahwa religious ‘religius’ adalah “taat pada agama; berkenaan dengan agama; amat hati-hati; dengan teliti; yang sesuai atau cocok untuk agama, upacara-upacara suci, dan sebagainya”. Dojosantoso (1986:3) bahwa “religius” adalah “keterikatan manusia terhadap tuhan sebagai sumber ketentraman dan kebahagiaan”. Nilai religius Jawa dibagi menjadi beberapa bagian lagi sehingga lebih spesifik :

- a) Keimantauhidan Manusia terhadap Tuhan, nilai Keimantauhidan adalah nilai sikap, tuturan, dan cara hidup seseorang dengan suatu kepercayaan

yang ada dalam hatinya sehingga dapat dilihat dari ketaatannya, kesalehannya terhadap Tuhan.

- b) Keterikatan Manusia terhadap Tuhan, nilai pada saat manusia melakukan sesuatu seperti berbakti kepada semua orang dengan ikhlas karena Tuhan. Mengawasi kegiatan apapun dengan niat yang baik karena Tuhan.
- c) Ketaatan Manusia terhadap Firman Tuhan, suatu nilai orang-orang yang mentaati atau mematuhi ajaran, petunjuk, serta menghindari apapun yang menjadi larangan. Tentunya disesuaikan dengan firman yang terdapat dalam kitab.
- d) Kepasrahan Manusia terhadap Kekuasaan Tuhan, berserah kepada Tuhan setelah berupaya dengan usaha dan doa. Keseimbangan antara usaha dan doa dilakukan agar mendapatkan hasil yang terbaik dari Tuhan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Ambimanyu (2021:63) yang mendasari terkait pemahaman tentang Tuhan dalam Jawa yaitu mengetahui siapa yang disembah, siapa yang menyembah dan cara menyembah. Tuhan dianggap tunggal akan tetapi yang dijadikan pijakan itu kesadaran tingkah, laku, akal, budi. Orang Jawa percaya penanaman kebaikan itu berguna untuk menuai kebaikan dimasa mendatang. Cara menyembah Tuhan bukan semata hanya mengucapkan terima kasih atas rasa syukur akan tetapi juga menerapkan kebaikan dalam kehidupan. Terdapat tiga konsep Ketuhanan yaitu kehidupan ini terbangun dengan segala isinya karena ada yang menghidupkan (Tuhan) dan sengaja tertata tanpa bisa terduga manusia, rasa dalam kehidupan sangat penting

dengan adanya hati nurani sehingga manusia tidak akan hampa selama hidupnya, ego dalam kehidupan juga diperhatikan agar sesama manusia tidak saling memaksa.

Nilai religius merupakan segala aspek kehidupan yang berhubungan dengan Tuhan baik berupa tingkah laku, sikap dan perkataan. Nilai religius dalam hal mengerjakan suatu pekerjaan yang harus dilakukan sesuai aturan dan tidak melanggar larangan. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari kerugian atau kesalahan. Semuanya sudah terdapat aturan berupa buku panduan atau anjuran yang dikatakan secara langsung.

2. Nilai Etika Jawa

Etika merupakan sifat bawaan yang dapat terbentuk dengan lingkungan hidupnya. Pembiasaan suatu perasaan, emosi, perilaku dan pola pikir yang tumbuh berdasarkan pengamatan dan pengalaman. Sifat emosional sangat berpengaruh untuk menempatkan diri dalam bermasyarakat. Sifat yang digunakan dominan menggunakan pikiran daripada hati.

Prihantono (2012:48), etika Jawa adalah sikap batin setiap individu dalam bertingkah laku di ¹¹ kehidupan sehari-hari sesuai dengan situasi dan kondisi. Terkadang masyarakat Jawa bersikap sesuai dengan tingkatan pangkat atau jabatan untuk menjaga keselarasan sosial sesuai dengan kesepakatan. Nilai etika ini berhubungan dengan kepekaan individu menyesuaikan dengan pemahaman sosial dan kosmis dalam kepercayaan Jawa.

Menurut Suseno (1984:197) etika Jawa merupakan suatu upaya untuk menjaga keselarasan hidup antara sesama manusia dan alam guna untuk menjamin keselamatan selama hidup. Masyarakat Jawa harus mampu memposisikan dirinya sesuai tempat dan kedudukannya dengan perlakuan yang tepat. Etika Jawa berkaitan dengan rasa dan batin untuk memantaskan diri dalam bersikap dan berperilaku. Rasa yang semakin dalam akan secara spontan memunculkan sikap yang tepat sesuai dengan pengalaman hidup yang dimiliki. Sosialisasi dengan kelompok masyarakat mampu menumbuhkan kepekaan dalam memberikan reaksi spontan terhadap individu dengan keadaan sekitar.

Nilai etika merupakan nilai kelakuan asli atau watak yang dimiliki setiap orang tergantung dengan lingkungan hidupnya. Sehingga bukan hanya diajarkan atau diterapkan sejak dini akan tetapi respon dari lingkungan yang positif tentunya sangat berpengaruh. Nilai etika Jawa ini dibagi menjadi :

- a) Kesahajaan atau sederhana, sikap merasa cukup dengan apa yang ada dan menyesuaikan sesuatu kebutuhan bukan hanya untuk bergaya. Sikap tenang karena mampu mengontrol napsu dengan kemantapan hati untuk merelakan serta membatasi diri. Sikap ini berhubungan dengan tuhan, batin dan sesama manusia dalam kehidupan. Sehingga tidak terlalu menghiraukan dan memikirkan pendapat orang lain terkait apa yang dimiliki.

Sifat kesahajaan merupakan perilaku yang menjaga atau menahan keinginan untuk memiliki sesuatu hanya karena mengikuti tren. Mempertimbangkan kegunaan dan kebutuhan terhadap sesuatu yang akan dimiliki. Kesederhanaan dapat mencerminkan sikap seseorang yang berpendirian teguh dan tidak mudah terpengaruh.

- b) Menerima Kenyataan, sikap seseorang yang menekuni sesuatu atau mencoba hal baru dengan ikhlas tanpa mengharapkan hasil yang pasti. Orang Jawa menyebutnya dengan kata *nrima* dan *ikhlas*. Nrima artinya segala yang ada dalam hidup harus diterima tanpa ada reaksi penolakan dan perlawanan. Sifat ini mengharuskan seseorang untuk kuat menerima kenyataan yang mengecewakan. Nrima memaksa seseorang tetap berfikir logis dan tidak hancur karena menghadapinya. Ikhlas artinya siap atau bersedia menyesuaikan dengan keselarasan dengan lingkungan. Menerima serta menyanggupi sesuatu yang sudah ditentukan walau sebenarnya sedikit ada penolakan batin, Suseno (1984:143).

Sikap menerima kenyataan merupakan sikap yang harus dipersiapkan ketika melakukan sesuatu. Pada dasarnya manusia hanya bisa berusaha tanpa dapat memperkirakan hasil akhirnya. Oleh karena itu sikap menerima kenyataan ini membutuhkan pemikiran yang tenang dan hati yang lapang.

- c) Keseimbangan Mental, sikap seseorang dengan memikirkan sebab akibat sehingga harus diperhitungkan matang-matang dan tidak

terburu-buru dengan alasan yang tepat. Keseimbangan mental mencakup menduga, mempertimbangkan, memperkirakan, dan waspada. Sikap teliti merupakan sikap menjaga suatu hal untuk mengurangi resiko timbulnya permasalahan. Bertekad agar tidak lengah dalam situasi apapun sehingga sebelum bertindak perlu mempertimbangkan sebab akibat.

Keseimbangan mental juga dapat diartikan sebagai sikap haus ilmu, sehingga menuntut seseorang untuk menggali ilmu kepada ahli dalam bidangnya. Mendalami ilmu dengan bertanya dan memikirkan hal yang akan dilakukan setelah mendapatkan ilmunya. *Tepa sarira* adalah sikap yang muncul dari hati sehingga mampu menjaga logika, lisan dan tindakan dalam melakukan apapun yang berhubungan dengan orang lain. Sifat tidak terburu-buru mengambil keputusan dan menyimpulkan suatu masalah sehingga dapat menempatkan diri, Susetya (2016:164).

Keseimbangan mental merupakan sikap menahan emosi, pikiran dan perkataan. Sikap yang selalu mempertimbangkan segala aspek kemungkinan. Kesetaraan antara pikiran dan hati untuk dapat mengurangi resiko sehingga harus lebih berhati-hati.

- d) Sembada, sikap bertanggung jawab sehingga seseorang mampu mempertanggungjawabkan setiap tindakan yang dilakukan. Menurut Suwardi (2023:123) tanggung jawab yaitu mampu memberikan reaksi atas perlakuan dan perbuatan yang sudah

dilaksanakan. Akan tetapi sebetulnya tanggung jawab itu dibagi menjadi dua yaitu tanggung jawab sesudah kejadian dan sebelum kejadian. Tanggung jawab sebelum kejadian contohnya ketika seseorang memberikan sesuatu atau melaksanakan tugas, jika di waktu mendatang ada kejanggalan maka harus dipertanggung jawabkan karena menyangkut orang banyak. Sedangkan tanggung sebelum kejadian yaitu seseorang yang akan melakukan sesuatu akan tetapi belum terlaksana contohnya seseorang akan berbuat sesuatu dan sudah memikirkan resikonya sehingga hanya ada dalam pikiran dan batin belum terungkap atau masih di pendam.

Sembada atau tanggung jawab merupakan beban ketika mendapatkan kepercayaan dalam menjalankan sesuatu. Sikap ketersediaan mengakui apabila hasil kerjanya terdapat suatu kejanggalan atau kemajuan. Tanggung jawab dilimpahkan agar seseorang berhati-hati menjalankan tugas. Kemungkinan resiko yang cukup dipertaruhkan untuk mendapat kepercayaan orang lain.

- e) Nalar atau bijaksana, seseorang yang memikirkan secara logika dalam melakukan setiap tindakan. Nalar atau sikap bijaksana merupakan sikap tegas yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Perlunya mengukur serta membedakan suatu hal yang sesuai dengan patokan dalam diri.

Menurut Susetya (2016:163) orang jawa biasa menyebutnya *ngerti ing petung*. *Ngukur Sarira* yaitu sikap ikhlas memandang

secara terbuka kelebihan orang lain. Tolak ukurnya menggunakan diri sendiri sebagai pembading kelebihan yang dimiliki orang lain. Sifat dewasa ini dapat menjadi hal positif jika kelebihan orang lain dijadikan semangat dan motivasi untuk diri lebih baik.

Nalar merupakan sikap berfikir secara logis untuk mengetahui tingkat kemampuan dan kesanggupan dalam melakukan apapun. Sikap memahami diri sendiri untuk menghindari perasaan bersalah. Kemampuan dalam melihat berbagai sudut pandang sehingga dapat menghindari pemikiran negatif.

3. Nilai Sosial Jawa

Nilai sosial merupakan nilai seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain sehingga menjaga hubungan dalam lingkungan sangatlah penting. Manusia ³⁹ merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dan saling menguntungkan juga bermanfaat. Nilai sosial ini dibagi menjadi beberapa bagian yaitu :

- a) Bakti atau berbakti, sikap hormat atau menghormati orang lain sehingga orang lain. Menurut Willner (1970:259) sikap hormat di masyarakat jawa terlihat ketika seseorang menggunakan bahasa jawa dalam berbicara itu terdapat beberapa tingkatan yang disesuaikan dengan posisi orang tersebut dalam artian bisa saja terkait dengan patokan usia dan jabatan dalam lingkup masyarakat sebab hal tersebut dirasa sangat penting .

Menurut H.Geertz (1961:147) sikap hormat merupakan prinsip yang memiliki tuntutan dalam berikap dan melontarkan kata untuk menunjukkan nilai individu tersebut ketika bersama orang lain sehingga dapat diperlakukan secara sepadan. Sikap-sikap yang mencakup rasa hormat yaitu “gak wani ngedep” dalam bahasa Indonesia tidak berani menatap orang yang usianya diatas kita atau orang asing sehingga ketika berbicara saling menghadap cenderung menurunkan pandangan mata dengan menunduk, “nduwe isin” yang artinya punya malu sehingga ketika bertemu dengan orang yang tidak dikenal dapat bersikap sewajarnya dan tidak terlalu memaksa untuk mengakraban diri secara berlebihan.

Dapat disimpulkan bakti merupakan sikap menghargai seseorang yang usianya lebih tua atau derajatnya lebih tinggi. Perlakuan yang diberikan berupa menjaga sikap, perilaku dan bahasa sedikit berbeda harus lebih sopan. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan sikap rendah hati dan kesadaran akan suatu penempatan diri.

- b) Rukun, sikap menjaga kedamaian dan ketentraman dengan lingkungan sekitar sehingga dapat bermusyawarah, gotong royong, bijaksana,dan patuh dengan aturan agar tidak menimbulkan pertengkaran.

Menurut Setono (dalam Suseno,1984:39), Rukun merupakan keadaan suatu lingkup yang dimulai dari keluarga, tetangga, organisasi atau perkumpulan pada satu daerah yang menjaga keseimbangan untuk membangun kenyamanan dan kecocokan

sehingga dapat meredam percikan api selisih ketika saling bertukar aspirasi.

Prihantono (2012:36), kata rukun merujuk pada ketenangan, harmonis, seimbang dalam kehidupan agar sesama manusia harus saling meredam dan menjaga ego agar tidak menimbulkan konflik. Rukun dalam lingkup masyarakat bisa terjaga untuk mewujudkan tujuan yang sama sehingga memiliki prinsip yang selaras. Kebersamaan merupakan prinsip dari kerukunan dengan berbagai permasalahan yang timbul tetap dimusyawarahkan dengan menjunjung saling menghargai gagasan pendapat setiap orang.

Rukun merupakan upaya dalam meredam perselisihan di lingkungan sosial. Dapat juga dikatakan menjaga keakraban antara keluarga, tetangga dan masyarakat untuk hidup berdampingan. Menciptakan rasa nyaman, tentram, damai dan aman dapat mengurangi beban pikiran. Memunculkan perasaan tanpa adanya persaingan, emosi dan dendam itu adalah sikap rukun.

D. Aspek Struktural

1. Tema

Tema yaitu wawasan mengenai pelajaran hidup yang dapat membangun ide pokok untuk membentuk gagasan utama pada karya sastra yang berisi nilai-nilai tertentu, (Wellek dan Warren,1990:125). Tema cerita akan mempengaruhi nyawa yang ada dalam cerita sebab itu tema harus dikemas dengan baik. Menurut nurgiyantoro (dalam Kartikasari,2018:117) tema merupakan inti dalam sebuah cerita yang berkaitan dengan kehidupan, sehingga dapat menggambarkan masalah semasa hidup. Tema dapat ditemukan setelah membaca keseluruhan cerita karena sebenarnya tema itu kesimpulan cerita. Hal yang mendasar dari tema biasanya diambil dari

realita pelajaran hidup seseorang yang kemudian digambarkan menggunakan rangkain kata sastra.

Tema adalah inti dalam sebuah cerita bagian awal sebelum membuat kerangka cerita. Hal yang ditonjolkan di cerita merupakan tema yang berhubungan dengan realita masalah hidup. Menulis cerita harus memiliki garis besar agar cerita yang dibuat memiliki batasan. Biasanya tema dapat diketahui melalui judul akan tetapi sekarang belum tentu judul yang ada memuat tema. Tema dibagi ³ menjadi dua yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor merupakan tema yang utama dan lebih menonjolkan persoalan utama yang ada dalam cerita. Sedangkan tema minor merupakan tema pendukung yang menghidupkan cerita dan menunjang tema mayor agar konfliknya lebih kompleks.

2. Alur

Alur merupakan jalan pengembangan cerita yang didapat dari pola sebab akibat suatu kejadian. Dalam novel perkembangan alur biasanya terdapat pada setiap bab. Menurut Semi (dalam Kartikasari,2018:117) adalah rangkaian kejadian yang terjadi dalam cerita mulai dari awal hingga akhir cerita. Gabungan kejadian menunjukkan sebab akibat yang terdapat pada cerita. Sehingga pembaca dapat mengikuti dan membayangkan suasana sebenarnya dari cerita tersebut. Alur memiliki beberapa tahapan sebelum menuju konflik dan klimaks. Tahapan dalam alur yang cukup rumit untuk menarik perhatian pembaca. Alur dapat diartikan sebagai runtutan bagian persoalan dalam cerita yang nantinya akan diangkat sebagai konflik. Alur yang terhubung pada cerita dapat membuat pembaca menerka peristiwa yang akan terjadi selanjutnya.

Alur dibagi menjadi 7 tahapan yaitu uraian awal cerita, permulaan munculnya persoalan, persoalan menjadi masalah, masalah menjadi kompleks, peningkatan konflik, pemecahan masalah, solusi dan penyelesaian. Tahapan alur dapat berubah sesuai dengan pengelompokkan

berdasarkan urutan waktu ³³ berupa alur maju, mundur dan campuran. Alur maju merupakan alur yang tahapannya sesuai dengan urutan dari mula awal cerita samapi terjadi konflik dan solusi. Alur mundur yaitu alur yang memunculkan masalah pada awal cerita sehingga yang diketahui akibat lebih dulu daripada sebab. Alur campuran merupakan alur yang mengkombinasikan cerita dengan waktu yang akan datang dan waktu di masa lampau.

¹⁰ 4. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan pelaku yang muncul dalam cerita yang memiliki emosi pada setiap karakter sesuai dengan penggambarannya. Tokoh biasanya dapat digambarkan secara langsung dengan pemilihan kata dan pendukung gerak gerik. Menurut aminuddin (dalam Kartikasari,2018:117) tokoh adalah pemain yang terdapat dalam setiap peristiwa yang berperan sebagai pusat dalam cerita. Sedangkan penokohan merupakan paparan berupa watak dan visual yang dapat menjadikan cerita itu nyata. Penokohan dalam cerita harus lebih detail untuk menunjang suasana dalam membayangkan karya sastra. Tokoh dan penokohan saling berkaitan dan memiliki kedudukan yang sama dalam cerita. Penokohan memperjelas arah cerita dengan pelaku yang pencitraannya sesuai dengan kehidupan cerita pada karya sastra.

Tokoh bisa dibagi berdasarkan peran, latar belakang, watak dan karakter. Tokoh ²² berdasarkan peran yaitu tokoh utama dan tokoh pembantu. Tokoh utama merupakan pelaku yang menjadi sorotan pada awal cerita sampai akhir cerita. Sedangkan tokoh pembantu adalah pelaku tambahan yang muncul hanya dua atau tiga kali dan dapat digantikan beberapa pelaku lain untuk mendukung tokoh utama dalam cerita. Latar belakang kehidupan tokoh dapat berupa penggambaran pengaruh pelaku tersebut pada masyarakat sekitar seperti budaya, pemahaman, derajat dan pangkat. Berdasarkan wataknya tokoh digambarkan melalui sikapnya seperti tokoh protagonis, antagonis dan tiragonis. Pendukung lainnya dapat berupa

gambaran visual fisik tokoh yang ada dalam cerita berupa ekspresi wajah, bentuk tubuh, warna kulit dan ukuran badan.

E. Penelitian Relevan

Penelitian ini menggunakan kajian nilai budaya Jawa dengan aspek nilai religius Jawa, nilai etika Jawa, nilai sosial Jawa. Kemudian aspek nilai tersebut dibagi menjadi beberapa sub bab yang dideskripsikan lebih rinci. Terdapat penelitian yang relevan sehingga dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini.

²³ Pertama, penelitian dari Afif Yudi Kurniawan dengan judul “Nilai Budaya Jawa dalam Novel Wigati Karya Khilmas Anis”. Penelitian tersebut membahas nilai religius yang berhubungan dengan nilai mistis berupa benda pusaka keris. Penggunaan latar belakang cerita dengan kehidupan pondok pesantren dan kebudayaan jawa yang masih terjaga. Tokoh wigati digambarkan sebagai seorang Perempuan yang memiliki senjata keris yang harus dijaga serta beradaptasi dengan lingkungan pondok pesantren

⁴ Kedua, penelitian dari Lucyana Indriastuti dengan judul “Nilai-Nilai Budaya dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Penelitian ini menjabarkan nilai budaya dalam novel yang dipecah menjadi lima pokok pembahasan beserta implikasinya di sekolah. Sehingga nilai budaya yang ada dalam novel dikaitkan dengan realita kehidupan.

Berdasarkan penjabaran tersebut, peneliti berfokus pada nilai budaya Jawa berupa nilai religius Jawa, nilai etika Jawa, dan nilai sosial Jawa pada novel Ken Angrok karya Damar Shashangka. Nilai religius Jawa mencakup (a) nilai sikap, perkataan, dan cara pandang terhadap tuhan, (b) niat dalam melakukan sesuatu, (c) taat aturan dan larangan sesuai firman pada kitab, (d) berserah kepada tuhan. Nilai etika Jawa yaitu (a) sembada, (b) menerima kenyataan, (c) sembada, (d) nalar. Sedangkan nilai sosial Jawa mencakup bekti dan rukun.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan penentuan proses kegiatan pengamatan yang dilakukan secara bertahap mengenai topik permasalahan yang sudah ditentukan. Tahapan sebelum melakukan penelitian yaitu menentukan permasalahan, pengumpulan data dan menganalisis data hingga Kesimpulan. Selaras dengan pendapat Creswell (dalam Semiawan,2010) mengenai definisi metode penelitian adalah proses pendekatan dalam memahami suatu gejala dengan menghasilkan informasi baru.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan cara yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah serta mengumpulkan data dalam penelitian. Creswell (dalam Semiawan,2010). Pendekatan penelitian berguna untuk memperkuat keabsahan data penelitian. Pendekatan penelitian terbagi menjadi dua yaitu pendekatan secara metodologis dan teoritis. Pendekatan metodologi berfokus pada cara proses pengumpulan data, pengolahan data dan menganalisis data. Sedangkan secara teoritis adalah penggunaan sudut pandang menurut pengkajian ilmu.

Secara teoritis penelitian terdapat beberapa landasan yaitu fenomenologi, interaksi simbolik, etnografi, heuristik, hermeneutika.

Penelitian kualitatif menggunakan landasan etnografi sehingga yang dijadikan objek penelitian nilai-nilai budaya untuk memahami dan mencari makna dalam karya sastra. Etnografi merupakan metode yang digunakan untuk memahami sekelompok manusia dengan sikap dan tindakan yang terbentuk dari budaya. Hal ini selaras dengan pernyataan Semiawan (2010:89) etnografi memiliki tujuan untuk mencari pemahaman dan menangkap arti tentang budaya. Sehingga pengaruh budaya terhadap kehidupan cukup penting karena sebenarnya karakter manusia terbentuk dari budaya. Sehingga penelitian ini membahas nilai-nilai budaya Jawa yang ada dalam Novel Ken Angrok karya Damar Shashangka.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dibagi menjadi dua yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk mengkaji suatu permasalahan sosial dengan teori yang kemudian diuraikan menurut sudut pandang peneliti. Sedangkan penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang melibatkan beberapa partisipan untuk mendapatkan data dengan pengolahan angka.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memaparkan suatu data yang didapat sehingga memiliki makna yang dapat dipahami. Dengan analisis yang mendalam secara rinci, teliti dan sistematis.

Data diambil sesuai dengan fakta dan berdasarkan teori yang ada. Sehingga dapat mengupas setiap nilai yang terdapat dalam sebuah karya sastra.

²⁷ Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa dokumen karya berbentuk novel. Cara pengumpulan data dilakukan dengan bertahap yaitu membaca novel yang berjudul “Ken Angrok”, melakukan dokumentasi berupa mengambil kutipan kalimat dari novel yang diteliti yang sesuai dengan jenis data. Sebelum menyalin kutipan data berikan tanda pada kutipan teks novel sehingga akan mempermudah pencarian data. Kutipan data tersebut kemudian dianalisis dan dikelompokkan berdasarkan teori yang digunakan.

B. Tahapan Penelitian dan Waktu Penelitian

Tahapan penelitian merupakan gabungan suatu kegiatan yang dilakukan secara runtut untuk mempermudah melakukan penelitian. Tahapan penelitian harus sesuai dengan teoritis, dan terencana. Dalam penelitian terdapat 6 tahapan yaitu tahap identifikasi masalah, tahap penelaahan pustaka, tahap menentukan tujuan penelitian, ⁴⁰ tahap pengumpulan data, tahap analisis dan penafsiran data, dan tahap pelaporan.

1. Tahap Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan tahap awal sebelum menentukan judul yang akan sangat berpengaruh dalam penyusunan judul penelitian.

Cara mencari permasalahan yaitu membaca jurnal artikel terbaru, dan melihat fenomena yang ada di lingkungan sekitar. Pentingnya

menemukan masalah yang dijadikan sasaran penelitian untuk memperkuat topik penelitian. Kelayakan penelitian akan diperkuat dalam tahap ini.

2. Tahap Penelaahan Pustaka

Mencari jurnal dengan judul yang relevan untuk dijadikan bahan bacaan dalam memperkuat topik penelitian. Mencari beberapa buku teori yang sesuai dengan topik penelitian. Kemudian, usahakan untuk mencari teori yang belum pernah muncul dalam jurnal sehingga terdapat hal baru dalam penelitian ini. Hanya satu buku induk yang dijadikan dasar untuk perumusan masalah akan tetapi juga membutuhkan beberapa buku untuk memperkuat teori tersebut.

3. Tahap menentukan tujuan penelitian

Tahap ini peneliti mengungkapkan apa tujuan topik masalah tersebut diangkat untuk dijadikan penelitian. Tujuan penelitian penting untuk menjadi dasar akan diadakannya penelitian. Pengaruh tujuan juga untuk membatasi topik yang akan dibahas dan untuk mengarahkan dalam menjawab pertanyaan penelitian.

4. Tahap ²⁶ pengumpulan data

Mengumpulkan data sesuai dengan teori yang digunakan sehingga ²⁶ data yang dikumpulkan kemudian dikelompokkan dengan kategorinya. Dalam pengumpulan data menggunakan urutan membaca, mencatat data yang ditemukan. Pengumpulan data dapat dilakukan

dengan memberikan tanda pada kutipan data serta menyalin kutipan.

Kutipan data nantinya akan dioalah ke tahap selanjutnya.

5. Tahap analisis dan penafsiran data

Data yang sudah ditemukan kemudian dianalisis, lalu dikelompokkan baru nanti setelah itu dapat di tarik kesimpulan. Pada tahap ini semua harus dilakukan secara runtut dengan panduan langkah-langkah yang sudah ada agar mendapatkan data penelitian sesuai teori. Tahap ini membutuhkan proses yang cukup lama diakrenakan butuh ketelitian serta ketekunan untuk konsisten dalam melakukan penelitian.

6. Tahap pelaporan

Tahap akhir yaitu dengan menyusun laporan hasil dari penelitian , laporan dibuat untuk menggambarkan sebuah informasi atau data yang didapat dalam penelitian tersebut. Sehingga semua yang sudah dilakukan dari awal penelitian akan dijadikan bahan untuk pembuatan laporan. Selanjutnya penarikan kesimpulan dengan membaca serta mengambi inti dari keseluruhan laporan. Kesimpulan ini berisikan latar belakang masalah, instrument dan solusi yang diberikan.

7. Waktu Penelitian

Waktu penelitian merupakan lama tenggat yang dibutuhkan untuk melaksanakan penelitian. Waktu penelitian terhitung semenjak penentuan topik permasalahan. Pelaksanaan ⁹ penelitian dilakukan dalam waktu lima

bulan. Dimulai pada bulan Desember 2023 sampai dengan bulan April

2024. Berikut rincian kegiatan dan waktu pelaksanaan penelitian yang rinci

⁹ C. Data, Sumber Data, dan Instrumen

1. Data Penelitian

Data merupakan hasil pemerolehan dari pengamatan atau penelitian yang diukur dengan alat pengukur bersifat empiris sehingga dapat mengungkapkan fakta dari suatu topik permasalahan (Silahi, 2010). Data juga dapat dikatakan sebagai kumpulan fakta yang lalu dikerucutkan menjadi karakteristik sesuai dengan topik permasalahan yang dijadikan objek penelitian. Data di penelitian kualitatif bersifat deskriptif karena bentuknya berupa pendefinisian serta penggambaran dengan menggunakan kata-kata. Terdapat dua data yang harus dikumpulkan dalam penelitian kualitatif yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data utama sehingga harus diambil dari sumbernya secara langsung. Sedangkan data sekunder merupakan data tambahan yang diperoleh dari sumber lain untuk penguat data primer. Dalam penelitian ini data primernya berupa kutipan dari hasil analisis sebuah teks dalam buku novel Ken Angrok yang berkaitan dengan topik penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa jurnal artikel dan buku teori penelitian terdahulu yang sesuai dengan topik penelitian.

³⁰ 2. Sumber Data

Sumber data merupakan hal yang terpenting dalam sebuah penelitian karena data-data yang akan dijadikan bahan untuk penelitian ada didalamnya. Sehingga sumber data harus jelas berasal dari mana dan bentuknya berupa apa. Sumber data dalam penelitian ini berupa dokumen resmi yang berupa suatu buku novel sejarah dengan judul “Ken Angrok” terbit tahun 2019. Data yang diambil berupa kalimat

atau paragraph dalam buku tersebut. Selanjutnya data yang dikumpulkan di analisa sesuai dengan teori yang ada. sumber data pendukung yaitu merupakan referensi jurnal artikel terdahulu dengan kajian yang serupa dan berbagai teori yang ada dalam buku

3. Instrument

Intrumen merupakan alat yang digunakan untuk penelitian. Instrument ⁶² dalam penelitian kualitatif yaitu peneliti (human instrument). Peneliti akan mengumpulkan data berdasarkan teori yang digunakan. Tentunya dengan teori yang cukup mampu menjadikan fokus penelitian. Dengan adanya peneliti sehingga mampu menganalisis data, mengelompokkan data serta menarik Kesimpulan berdasarkan fokus penelitian. Selaras dengan pernyataan Nasution (2020:118) intrumen penelitian yang utama yaitu manusia karena dalam proses penelitian kualitatif hanya peneliti yang mampu mencapainya.

¹⁶ D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling penting dalam penelitian sebab bertujuan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan pertanyaan penelitian. pentingnya ⁵⁹ teknik pengumpulan data untuk penelitian yaitu agar mendapatkan data dengan melihat kesesuaian pertanyaan penelitian dan teori yang digunakan. Biasanya penelitian kualitatif pengumpulan datanya menggunakan setting alamiah, sumber data ¹⁴ primer, dan teknik pengumpulan data yang berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode studi literatur pada novel Ken Angrok dan teknik pengumpulan datanya menggunakan dokumentasi berupa kutipan kalimat dari novel tersebut. Metode studi literatur digunakan untuk langkah pertama sebelum mengumpulkan data dan menganalisisnya. Sedangkan metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan kutipan data yang akan disesuaikan dengan pertanyaan penelitian. Berikut langkah-langkah dalam penelitian guna mendapatkan data yang sesuai :

1. Membaca novel Ken Angrok dari halaman awal sampai akhir
2. Menandai kutipan pada novel Ken Angrok yang sesuai dengan pertanyaan penelitian
3. Mencatat, mengelompokkan dan menganalisis data yang sudah ditemukan. Dengan begitu data yang ditemukan sudah sesuai dengan topik penelitian sehingga dapat diperjelas dengan alasan penguat dan dasar teori yang digunakan
4. Pengecekan data hasil temuan, peneliti mengolah ulang data dengan memilahnya serta pertimbangan data yang akan disajikan

E. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (dalam Hardani, 2020:163) analisis data merupakan proses lanjutan dari pengumpulan data yang kemudian diolah kembali melalui mencatat kembali kutipan lalu disalin tetapi menggunakan pendefinisian kata yang diperluas sesuai dengan topik

penelitian. Sehingga data yang sebelumnya sudah sesuai dengan teori yang digunakan serta terdapat penjelasan didalamnya. Terdapat tiga tahap dalam teknik analisis data :

1. Reduksi data, berupa kalimat yang membentuk narasi sehingga dapat mendeskripsikan keseluruhan data dengan membandingkan persamaan dan perbedaan pada data yang ditemukan. Data yang ditemukan hanya diambil beberapa yang paling penting dan sesuai dengan topik penelitian. Pengecekan data diulang beberapa kali untuk memastikan ketepatannya.
2. Penyajian data, menata data sesuai dengan sistematika yang digunakan dalam penyusunan laporan. Ketelitian sangat dibutuhkan untuk menyeleksi data yang akan dimasukkan.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, tahap ini merupakan tahap akhir sebelum pengecekan keabsahan data. Penarikan kesimpulan diambil dari analisis data yang diuraikan untuk memperjelas serta meperkuat topik.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif berpusat pada ketekunan dan kepercayaan dalam melakukan pengambilan serta menganalisis data. Temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti (Sugiyono 2019: 363).

Teknik yang digunakan dalam memeriksa keabsahan data penelitian ini adalah teknik triangulasi. Dalam penelitian kualitatif terdapat tiga macam triangulasi yang digunakan, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Dalam penelitian ini digunakan triangulasi sumber untuk pengecekan ini dapat berupa meninjau kembali data yang dikumpulkan sebelumnya, lalu dapat juga dengan melibatkan partisipan untuk mereview data yang sudah ditemukan. Kesenambungan dari rangkaian penelitian awal pencarian data sampai analisis data dengan topik dan teori yang digunakan. Data dapat dikatakan valid apabila penjabaran analisis data serta topik sesuai. Sehingga keabsahan data sangat diperlukan dalam penelitian untuk memperkuat kebenaran data yang diambil.

Dalam penelitian ini, pengecekan keabsahan data menggunakan teknik pemeriksaan kecukupan referensi yaitu dengan memunculkan kembali arsip yang dikumpulkan sebelum melakukan penelitian data seperti referensi jurnal artikel dengan topik yang sama, buku teori yang digunakan untuk perumusan pertanyaan penelitian, serta buku teori yang digunakan untuk penguatan. Sehingga dapat ditinjau kembali kebenaran data yang ditemukan serta penjabarannya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kesesuaian data dengan teori serta untuk meningkatkan kepercayaan dalam penelitian.

4 BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil pembahasan dalam penelitian ini mengenai nilai-nilai budaya Jawa yang terdapat dalam novel Ken Angrok. Dengan adanya rumusan masalah dan penguraian teori yang terdapat dalam bab sebelumnya. Rumusan masalah pada nilai religius Jawa meliputi ketauhidan, keteringatan pada Tuhan, ketaatan, dan kepasarahan, nilai etika Jawa meliputi kesahajaan, kepasarahan, keseimbangan mental, bertanggung jawab dan nalar, nilai sosial Jawa meliputi berbakti dan rukun. Tentunya dengan bantuan beberapa unsur intrinsik seperti tema, alur, tokoh dan penokohan. Hal ini berguna untuk mendukung nilai-nilai budaya yang akan diuraikan dalam bab ini

A. ASPEK STRUKTURAL

1. TEMA

Tema adalah inti dalam sebuah cerita bagian awal sebelum membuat kerangka cerita. Hal yang ditonjolkan di cerita merupakan tema yang berhubungan dengan realita masalah hidup. Menulis cerita harus memiliki garis besar agar cerita yang dibuat memiliki batasan. Biasanya tema dapat diketahui melalui judul akan tetapi sekarang belum tentu judul yang ada memuat tema. Tema dibagi menjadi dua yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor merupakan tema yang utama dan lebih menonjolkan persoalan utama yang ada dalam cerita. Sedangkan tema minor merupakan tema pendukung yang menghidupkan cerita dan menunjang tema mayor agar konfliknya lebih kompleks.

a. Tema Mayor

Tema adalah keseluruhan penggambaran sebuah cerita dalam karya sastra. Tema mayor merujuk ke pesan yang akan disampaikan pengarang dalam tulisannya. Penegasan yang terarah terhadap suatu pembahasan yang diuraikan pada cerita.

Data 01:

Semua orang yang hadir menahan napas mereka.

“Paman Macan Guguh, Mnejangan Wulung, Kebo Wugalan, Jaya Santika, Kala Randing, Bnacuri, Kala Cuwiri, Demalung, Mahesa Jelampangan dan Dangdhi, adakah kalian semua di sini masih tetap hendak bersetia sampai mati kepadaku?”

Semua menyatakan kesetiaan mereka sebagai wujud dari dharma ksatria. Mereka akan membela junjungan mereka hingga pecahnya dada, tumpahnya darah dan lepasnya kepala! Prabhu Sri Kamesywara mengangguk-angguk mantap.

(Shashangka,2019:228)

Warta yang diterima Prabhu Sri Kamesywara tidak lain merupakan kiriman dari Rayi Sri Kertajaya. Warta tersebut berisi permintaan Sri Kertajaya agar Prabhu Sri Kamesywara menyerahkan Kerajaan Daha tanpa peperangan. Tentu saja itu membuat Prabhu Kamesywara murka serta mengibarkan bendera perang. Lalu sebelum membalas warta tersebut Prabhu Sri Kamsywara menanyakan kesetiaan para pemimpin prajurit setiap kerajaan. Pemimpin pasukan setiap kerajaan kecil yang membantu kerajaan Janggala dalam peperangan. Semua menyatakan akan membantu Janggal sampai mati sesuai dengan dharma ksatria. Pertanyaan itu dilontarkan oleh Prabhu Sri Kamesywara sebelum persiapan perang. Mereka serentak menjawab dengan sembah hormat.

Dengan pernyataan dari kutipan tersebut menunjukkan banyak kerajaan kecil yang berada di wilayah Janggala dan sekitarnya memiliki tujuan yang sama. Hal tersebut dibuktikan dengan dukungan saat sebelum peperangan dimulai. Kesetiaan yang diberikan seluruh pemimpin pasukan beserta prajuritnya mampu membuat Janggala berusaha untuk mempertahankan Daha. Kesetiaan muncul disebabkan hubungan yang harmonis antar kerajaan. Tentunya mereka saling membantu ketika pemerintahannya terdapat kendala. Mereka saling bekerja sama untuk mendukung keinginan Prabhu Sri Kamesywaru. Bahkan mereka juga rela mati

Data 02:

Semenjak jatuhnya Janggala, tampuk pemerintahan Janggala diserahkan kepada Sang Paramesywari Dyah Ayu Sasi Kirana. Bersama dengan sang paramesywari ini, masih banyak prajurit Janggala yang setia kepada Prabhu Sri Kamesywaru. **Walaupun secara lahir mereka telah menyatakan takluk kepadapasukan Daha, namun diam-diam dalam hati masih saja tetap berpihak kepada Prabhu Sri Kamesywaru.** Pasukan Janggala yang masih bersetia kepada Prabhu Sri Kamesywaru ini diam-diam ada dalam pimpinan Pasangguhan Junggulpati.

(Shashangka,2019:232)

Terdapat beberapa pasukan prajurit Janggal yang mengawal Paramesywari Dyah Ayu Sasi Kirana yang berada di Janggala. Ketika Prabhu Sri Kamesywaru melarikan diri ke hutan kawasan Tumapel berserta dengan keluarga Raja. Akan tetapi Paramesywari tetap tinggal di kerajaan Janggala bersama dengan prajuritnya. Ketika tampuk kerajaan Janggal di dapatkan Sri Kertajaya maka ditunjuklah Paramesywari sebagai pemimpin. Tentunya tahta tertinggi tetap ditangan

Sri Kertajaya. Beberapa prajurit yang ada dalam Kerajaan Janggala masih tetap menjadi anak buah Prabhu Sri Kamesywarā mendapatkan kabar bawah di hutan nyawa Prabhu-nya tengah terancam. Mendengar hal tersebut mereka pergi dari Janaggala dengan membagi kelompok menjadi bagian kecil. Mereka berangkat dengan dua puluh lima prajurit agar tidak menggemparkan pradesa dan membuat kecurigaan.

Meskipun telah melarikan diri akan tetapi pasukan Janggala yang berada di kerajaan masih tetap setia. Mereka selalu mendapatkan kabar mengenai keadaan sang Prabhu Sri Kamesywarā. Tentunya kesetiaan prajurit dipicu sebab rasa cinta tanah air. Para prajurit ini pastinya mendukung pihak yang mampu membuat keteguhan hatinya dalam mempertahankan kerajaan. Pemerintahan di bawah Prabu Sri Kamesywarā mampu membuat prajurit untuk mengusahakan keselamatannya dan terus berada dipihaknya. Dalam kutipan menunjukkan bawah Prabhu Sri Kamesywarā mampu membuat orang yang berada dibawahnya tunduk serta rela mendukung sepenuhnya. Dengan begitu para prajurit tetap berada dibawahnya meskipun mengawasi dari jauh

Data 03:

Teriakan susul-menyusul segera terdengar memberitahukan tewasnya Prabhu Sri Kamesywarā. Setiap prajurit Janggala yang mendengar segera mengamuk habis-habisan. **Mereka sudah tidak lagi takut kehilangan nyawa. Serangan-serangan mereka ngawur dan tiada terarah. Mereka semua tampak memang mengingini mati bersama junjungannya!** Sehingga, sebentar saja, tubuh-tubuh tanpa nyawa dari prajurit Janggala semakin bertumpah tindih.

(Shashangka,2019:259)

Melihat Sang Prabhu Sri Kamesywara gugur dengan mempertahankan pemerintahannya. Para prajurit yang mendengar warta tersebut melakukan perlawanan yang membabi buta tanpa arah. Mereka menyerang tanpa strategi karena mengamuk melihat Rajanya sudah terpenggal kepalanya. Akibatnya membuat para prajurit pihak Janggala banyak yang berjatuhan. Mereka lebih baik mati bersama sang raja daripada melarikan diri. Pada akhirnya banyak juga prajurit serta pimpinannya yang gugur menyusul Prabhu Sri Kamesywara. Sebab kematian dalam peperangan yang tengah membela rajanya mereka akan mendapatka tempat di swargaloka.

Dari kutipan tersebut merupakan bukti kesetiaan para prajurit. Terlepas dari sumpah dharma, mereka tetap mau memperjuangkan tujuan Sang Prabhu Sri Kamesywara. Kematian prajurit Janggala kian bertambah sehingga mayat mereka bertumpukan di tanah. Menang atau kalah sudah tiada lagi artinya mereka hanya ingin gugur bersama junjungannya. Hal tersebut disebabkan oleh rasa hormat terhadap Sang Raja. Raja yang lebih memilih mati untuk mempertahankan pemerintahannya daripada menyerah. Kesanggupan mereka dalam menyerahkan nyawa kepada Sang Raja tentu karena kesetiaannya.

Data 04:

Namun nyatanya , hingga satu tahun berlalu, tak ada satu pun keluarga prajurit Janggala yang datang menyerahkan diri. Bahkan, hal itu juga terjadi di pradesa dan kabuyutan lain di seluruh penjuru Daha. **Keluarga prajurit Janggala ternyata lebih memilih menyembunyikan diri mereka dan memilih untuk tumpas jika keberadaan mereka**

diketahui. Tita waktu itu begitu heran mendapati kesetiaan yang sedemikian kuat dari prajurit Janggala.

(Shashangka,2019:407)

Sebenarnya terdapat beberapa pasukan Janggala yang masih hidup dan memilih untuk melarikan diri. Mereka merahasiakan identitasnya dan hidup bersama keluarga. Jumlah mereka yang hanya sedikit ini sukar untuk dicari. Agar tidak terdapat pemberontakan akhirnya Kadhaton Daha membuat wewara untuk Prajurit Janggala yang masih hidup. Wewara itu berisi bahwa dalam satu tahun kedepan mereka harus menyerahkan diri untuk mendapatkan pengampunan. ³⁵ Jika dalam waktu yang sudah ditentukan tidak ada yang mau menyerahkan diri maka ketika pihak Daha mengetahui identitas mereka. Hukuman mati akan dijatuhkan, tetapi daripada menjadi kawula mereka lebih memilih diam. Hingga akhirnya satu tahun berlalu tak ada satupun pihak bekas prajurit tersebut menyerahkan diri.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa para prajurit bekas Janggala memilih untuk diam dan menyembunyikan identitasnya demi keluarga. Hal tersebut juga berguna untuk menjaga rahasia kerajaan Janggala tetap aman meskipun sudah diambil alih. Bahkan orang Daha pun merasa heran dengan kesetiaan mereka. Meskipun tidak terlihat pemberontakan seperti dalam hati mereka masih tetap bersama dengan Prabhu Sri Kamesywar. Namun sebab itu membuat para pasukan Daha tetap memburu mereka agar mau tunduk.

Tema mayor mencakup seluruh cerita yang terdapat dalam novel. Beberapa kutipan ¹⁷ data tersebut menunjukkan bahwa tema mayor yang

terdapat dalam novel tersebut yaitu kesetiaan. Sebab dalam seluruh cerita tersebut terdapat banyak penggambaran mengenai kesetiaan. Kesetiaan serorang pemimpin prajurit kepada Sang Prabhu Sri Kamesywaru. Kesetiaan para prajurit ketika berperang mempertahankan pemerintahannya. Kesetiaan dalam menjaga keluarga Sang Prabhu Kamesywaru meskipun beliau telah melarikan diri. Kesetiaan ketika melihat junjungannya gugur sehingga para prajurit membabi buta dan akhirnya tumbang. Serta kesetiaan dalam menjaga rahasia dan informasi mengenai pemerintahan Kadhaton Janggala.

b. Tema minor

Tema minor dalam novel sebagai pengantar konflik utama

1) Tema minor pengorbanan

Data 05:

Bunyi sangkakala yang disusul dengan bunyi kendang tersebut telah didengar oleh pasukan Janggala. Seluruh pasukan Janggala telah mempersiapkan diri. Di bawah pimpinan Senopati Menjangan Wulung, seluruh pasukan membentuk supit urang wyuha. **Pasukan-pasukan amuk, yaitu pasukan berani mati ditempatkan pada lima titik.**

(Shashangka,2019:235)

Pasukan prajurit biasanya memiliki keahlian dalam menguasai satu tempat. Terdapat prajurit yang menunggang kuda dengan memang pedang, prajurit utama penunggang gajah , serta prajurit yang berjalan kaki. Lain lagi jika berada di laut terdapat prajurit yang bertugas untuk mendayung kapal, menembakkan lantaka, dan membentangkan layar. Pembagian tugas prajurit ini berdasarkan kemampuan yang kemudian dilatih. Pasukan amuk merupakan

pasukan pejalan kaki yang menyerang menggunakan pedang. Biasanya pasukan ini merupakan pasukan yang memiliki jumlah terbanyak dibanding yang lain. Pasukan yang berguna untuk mempertahankan wilayahnya dan menjadi garda terdepan.

Kutipan data pada kalimat tersebut menyatakan bahwa pasukan yang terletak di beberapa titik utama siap berkorban. Pasukan ini biasanya terletak pada titik yang paling berbahaya. Perubahan berbagai strategi yang digunakan tentu saja menjadi penentu utama dalam peperangan. Pasukan amuk biasanya menerjang hingga mati tanpa ada kata mundur atau menyerah. Oleh sebab itu dikatakan sebagai pasukan yang berani mati. Pengorbanannya tentu saja akan tercatat di dalam sejarah peperangan. Dengan membela rajanya sampai mati maka tunai sudah tugas mereka untuk melindungi Kadhaton Janggala

Data 06:

Ki Lembong membawa Angrok ke Pangkur, menghadapkannya kepada Ni Endhog. Sama sebagaimana Ki Lembong, Ni Endhog juga marah tiada kepalang. **Ki Lembong dan Ni Endhog menyuruh Angrok agar tetap tinggal di Kasiman, di rumah bapa angkatnya dan mereka berdua yang akan menghamba ke Rama Lebak untuk menebus empat ekor kerbau tanggungan Angrok!** Namun, Angrok sudah tidak tahan lagi, suatu malam dia meloloskan diri dari rumah dan pergi meninggalkan bapa angkat dan bianganya itu. Angrok memilih kehidupannya sendiri.

(Shashangka,2019:275)

Angrok sejak berusia enam belas tahun sangat gemar berjudi. Dia sering memenangkan pertarungan. Akan tetapi akhir-akhir ini dia

sering mengalami kekalahan sampai harta bendanya habis. Hingga pada suatu ketika dia kalah dengan taruhan yang cukup banyak. Bahkan orang tua angkat Angrok tidak sanggup melunasinya. Angrok kebingungan dan berencana melarikan diri karena pada waktu mengabdikan untuk membayar hutang. Ternyata Angrok menghilangkan empat ekor sapi. Tapi bapa angkat dan ibu kandungnya bersedia untuk menggantikan Angrok dalam mengabdikan.

Kutipan data tersebut menunjukkan perjuangan orang tua yang sangat menyayangi anaknya. Mereka rela menggantikan anaknya untuk menebus hutang. Meskipun orang tua Angrok marah kepadanya tapi tetap saja mereka ingin membantunya. Ketulusan orang tuanya dengan mengorbankan waktu mengabdikan untuk menebus hutang. Sebab hanya itu yang bisa dilakukan untuk anak yang satu-satunya. Angrok disarankan untuk tetap tinggal di Kasiman. Akan tetapi dia tetap ingin pergi dan menacri peruntungan di tempat lain.

2) Tema Budaya Jawa

Data 07:

Seluruh lantaka telah dijajar pada dek kapal sedemikian rupa. Lantaka adalah Meriam kuno yang memiliki Panjang kurang lebih satu depa dan bulatan larasnya sebesar bumbungan bambu yang telah tua. **Lantaka adalah senjata api Jawa yang bisa dipindahkan dengan mudah dengan cara dipanggul pada Pundak.** Senjata api Jawa ini mampu melontarkan mimis sebesar satu kepalan tangan manusia dan sanggup meluluh-lantakan badan jung lawan! Tembakan lantaka tidak memiliki daya bakar dasyat namun sanggup merusak dengan hebat.

(Shashangka,2019:159)

Lantaka merupakan senjata yang digunakan untuk peperangan di wilayah laut. Meriam yang biasanya digunakan penyerangan

dengan jarak tempur yang jauh. Lantaka biasanya diarahkan ke awak kapal untuk merusaknya. Diarahkan ke awak kapal dengan tujuan menenggelamkan kapal tersebut. Akan tetapi lantaka ⁴⁶ ini tidak dapat digunakan secara terus menerus karena selain membutuhkan waktu untuk mengisi mimis lantaka juga mudah panas. Lantaka yang panas akan meledak dan terbakar hingg akhirnya tidak bisa digunakan. Sekalinya mimis dilontarkan jika mengenai target maka akan hancur dan tembus seketika. Tidak hanya prajurit Janggala akan tetapi prajurit Daha juga menggunakan lantaka pada peperangan wilayah laut.

Kutipan tersebut menjelaskan mengenai senjata yang biasanya digunakan prajurit jawa dalam peperangan. Sebenarnya bukan hanya lantaka akan tetapi badhama, keris, dan tombak. Prajurit yang berada di Jawa biasanya memiliki kesamaan senjata peperangan. Sehingga mereka hanya mengandalkan strategi peperangan, sumber manusia, dan hewan tempur. Senjata yang cukup mematikan dan dapat membunuh dari jarak jauh di laut. Kebiasaan prajurit Jawa ketika bertempur menggunakan senjata yang umum dipakai di wilayah Jawa. Meskipun dibidang kuno tapi senjata lantaka itu sangat berguna dan penting di medan pertempuran.

Data 08:

Bertepatan waktu itu, matahari telah surup. **Sudah menjadi kesepakatan di seluruh penjuru tanah Jawa, bahwa setiap kali matahari telah surup, maka peperangan yang Tengah**

berlangsung harus dihentikan. Bunyi sangkakala dari pasukan Daha seketika terdengar mendengung-dengung nyaring memekak telinga. Suara sangkakala itu menandakan bahwa peperangan sudah cukup hari ini. Dan, peperangan akan dilanjutkan kembali pada keesokan hari ketika matahari telah muncul di cakrawala timur.

(Shashangka,2019:178)

Kesepakatan dari seluruh penjurur tanah Jawa bahwa peperangan yang dimulai saat matahari terbit hingga matahari hampir terbenam. Sehingga meskipun mendapatkan keuntungan pada detik-detik terakhir peperangan semuanya akan tetap dibubarkan. Pada malam harinya mereka memikirkan siasat untuk menjebak lawan serta memikirkan strategi peperangan. Bunyi sangkakala akan berkumandang saut-sautan pada awal peperangan sebagai tanda mulainya perang dan pada akhir perang peperangan menandakan telah usai. Jika ingin menggunakan suatu kode untuk peperangan sesuai kesepakatan pasukan prajurit biasanya menggunakan siulan atau menirukan bunyi hewan. Selama matahari masih terlihat dan kegelapan belum tiba maka peperangan akan terus berlanjut. Tidak peduli jika ada pihak yang kalah sampai mereka menyerah dan terpukul mundur.

Dalam kutipan tersebut terdapat kesepakatan sehingga sudah menjadi hal yang wajar atau bahkan sudah menjadi kebiasaan. Dengan adanya hal itu dapat dijadikan suatu siasat dalam peperangan. Berakhirnya peperangan ketika menjelang gelap tentu memiliki alasan yang dapat dijadikan acuan. Peperangan yang dilakukan pada

malam hari dapat menjadi para pasukan salah sasaran dalam menyerang. Bahkan mereka dapat melukai temannya sendiri. Selain itu biasanya pada malam hari banyak binatang buas yang mencari mangsa. Malam hari biasanya digunakan untuk beristirahat, mengobati prajurit yang terluka, membuat jebakan dan menyusun strategi.

3) Tema Minor Pengkhianatan

Data 09:

Mendengar kabar ini, Dyah Kertajaya tidak bisa lagi mendiamkannya. Daha akan tenggelam jika semuanya dibiarkan. Daha akan terpuruk dan Janggala akan bangkit. Hal seperti itu bukanlah yang dikehendaki oleh seluruh leluhur keturunan Mapanji Sri Samarawijaya. Kakeknya mereka sendiri, Sang Natha Jayabhaya, pasti akan murka di swargaloka sana. **Dipicu ketidakterimaannya melihat kenyataan yang terjadi, Dyah Kertajaya atau Rahadyan Panji Sastramiruda segera mengerahkan pasukan Ngurawan untuk merebut Kadhaton Daha.**

(Shashangka,2019:127)

Dyah Kertajaya merupakan adik dari Prabhu Sri Kamesywaru. Sebelum memerintah kerajaan mereka selalu bersama. Dyah Kertajaya selalu mengikuti kemana pun kakangnya pergi. Hingga akhirnya Dyah Kertajaya memerintah Ngurawan dan Prabhu Sri Kamesywaru memerintah Daha dan Janggala. Ketidaksamaan tujuan membuat mereka saling serang. Keinginan Dyah Kertajaya tidak ingin menggabungkan Janggala dan Daha karena perbedaan latarbelakang ajaran yang dianut. Akan tetapi menurut kakangnya leluhur mereka akan setuju dengan niat Prabhu Sri Kamesywaru.

Kutipan data menunjukkan peperangan yang dipicu dari perbedaan pemikiran. Sebab tidak mendapatkan solusi akhirnya mereka memilih untuk berperang memperebutkan Kadhaton Daha. Keinginan Dyah Kertajaya dirinya untuk mengambil Kadhaton Daha cukup kuat karena merasa kakangnya tidak adil dalam memerintah. Prabhu Sri Kamesywara lebih sering berada di Kadhaton Janggala sehingga Kadhaton Daha sangat mudah diambil alih. Ulah Dyah Kertajaya membuat kakangnya marah dan bendera perang akhirnya dikibarkan.

Data 10:

Kini ketegangan kerap terjadi antara Genuk Buntu dan Tirthaya. **Ketegangan yang disebabkan ketidaksukaan Genuk Buntu melihat kedekatan Tirthaya dengan Angrok. Entah ketidaksukaan karena disebabkan Genuk Buntu tidak mau Tirthaya berlaku serong di belakang Bango Samparan atau disebabkan karena Genuk Buntu terbakar cemburu.**

(Shashangka,2019:309)

Angrok memiliki badan yang tinggi, tegap, berisi dan tampan. Banyak wanita yang langsung tertarik melihat ketampanannya. Seperti Tirthaya istri muda dari Bango Samparan yang masih muda dan belum memiliki anak. Sebenarnya dua istri Bango Samparan menaruh ketertarikan pada Angrok. Akan tetapi Tirthaya lebih terang-terangan ketika mendekati Angrok. Tirthaya beralasan karena dia belum punya anak maka dia menganggap Angrok seperti anaknya dan menyayanginya. Tentu saja Bango Samparan setuju dan mempercayainya. Gelagat Tirthaya yang menaruh hati pada Angrok

terbaca oleh Genuk Buntu istri pertama Bango. Genuk Buntu selalu memperingatkan Tirthaya.

Kutipan data menunjukkan pekhianatan seorang istri kepada suaminya. Hal itu terjadi ketika Bango Samparan membawa pulang Angrok. Kedua istrinya tertarik melihat ketampanan anak yang berusia belasan tahun. Sebab memang badan Angrok yang tampak gagah mampu membuat wanita terpesona. Mereka berlomba-lomba memperhatikan Angrok sebab memang Bango Samparan sangat mengistimewakan dia. Angrok merupakan anak yang membawa keberuntungan. Pertikaian hanya muncul pada kedua istri Bango Samparan tanpa diketahuinya.

Tema minor merupakan tema pengantar serta pendukung tema utama dalam sebuah cerita. Berdasarkan kutipan data terdapat tiga tema minor. Pertama, pengorbanan seorang prajurit yang mengabdikan untuk negara dan junjungannya. Kedua, budaya Jawa berupa senjata yang digunakan untuk perang dan kesepakatan waktu mulai hingga usainya peperangan. Ketiga, pengkhianatan sang adik kepada kakangnya yang berujung peperangan, pengkhianatan seorang istri melihat anak muda yang dibawa suaminya.

2. Alur

Alur dapat diartikan sebagai runtutan bagian persoalan dalam cerita yang nantinya akan diangkat sebagai konflik. Alur yang terhubung pada cerita

dapat membuat pembaca menerka peristiwa yang akan terjadi selanjutnya. Alur maju merupakan alur yang tahapannya sesuai dengan urutan dari mula awal cerita samapi terjadi konflik dan solusi. Berikut tahapan alur maju :

a. Pengenalan cerita

Data 11:

Hutan di barat daya Pangkur itu adalah tempat yang kerap disambangi oleh banyak ksatria yang tengah melakukan pemburuan. **Namun, beruntung bagi sang ksatria dari Janggala ini karena rupa-rupanya dirinyalah yang terlebih dahulu mendapati sebuah buruan ranum luar biasa. Buruan itu tiada lain Ni Wadana, wanita ayu istri Gajahpara, yang kebetulan ikut suaminya ketika tengah mencari kayu bakar di pinggiran hutan di mana sang ksatria tengah masanggrah. Keelokan parasnta karuan saja saja menarik hati sang ksatria.** Empat hari sudah dia masanggrah di sana, sedianya pada hari itu juga dirinya akan segera balik ke Janggala. Namun, karena keelokan paras Ni Wadana, niatan untuk balik menjadi urung.

(Shashangka,2019:42)

Ketertarikan ksatria Janggala kepada istri Gajahpara membuatnya marah. Akan tetapi Gajahpara hanya bisa pasrah sebab dirinya hanyalah seorang sudra. Kemarahannya hanya bisa diluapkan pada istrinya saja. Setelah permintaan ksatria yang mnginginkan Ni Wadana kini rumah tangganya hancur. Amarah Gajahpara tidak tertahan ketika melihat Ni Wadana berada di rumah.

Kutipan data mengenai asal usulnya Angrok yang terlahir dari seorang sudra, Ni Wadana. Demi melindungi calon jabang bayi dan menjaga pesan ksatria Ni Wadana rela bercerai. Ni Wadana sangat mengimpikan kelahiran Angrok. Pengorbanan Ni Wadana untuk

melahirkan anaknya cukup besar. Dalam tahap ini terdapat pengenalan tokoh inti.

b. Kemunculan konflik

Data 12 :

Ni Endhog masih terdiam di tempatnya. Perasaannya tercampur aduk. Dia tahu apa yang akan berlaku kepada sang jabang bayi jika sampai diketahui memiliki ciri serupa dengan mantannya, Gajahpara yang sudra. Dia tahu bahwa tuduhan benih yang dijaganya telah bercampur dengan benih sudra akan segera tersebar ke mana-mana. **Dan, dia pun juga tahu, nasib baiknya yang digadang-gadang akan menangkupi sang jabang bayi bakalan terhempas karenanya.**

(Shashangka,2019:77)

Ketika melahirkan Angrok, Ni Wadana sangat senang. Akan tetapi biyang Ni Wadana memperhatikan adanya kejanggalan. Bayi Ni Wadana memiliki tanda lahir di perutnya. Tanda lahir itu sama dengan yang dimiliki gajah para. Ni Wadana yang mengetahui itu panik dan ketakutan. Sebab takut dituduh, Semenjak lahir Angrok sudah menggemparkan pradesa. Sebab kelahirannya diiringi gempa dan kilatan petir.

Kutipan data menunjukkan konflik kecil pada saat Angrok baru lahir. Awal mula terjadinya permasalahan yaitu ketika biyang Angrok mengetahui tanda lahir diperutnya. Semenjak adanya kejadian tersebut akhirnya permasalahan baru muncul saat Angrok tumbuh bersama orang tua angkatnya.

c. Konflik

Data 13:

Angrok memilih mencari kehidupannya sendiri. Angrok ingin mengadu nasibnya sendiri. Usianya telah menginjak tujuh belas tahun, usia yang sudah cukup dewasa bagi seorang lelaki Jawa! Entah hendak ke mana Angrok kini menuju. Langkah kaki mengantarkannya ke arah utara, arah Pradesa Kapundhungan!

(Shashangka,2019:275)

Angrok merupakan seorang anak yang gemar berjudi. Tapi semenjak dia bertemu biyangnya Ni Wadana, kekalahan sering menghampiri. Angrok kalah telak dan harus menebu hutangnya. Sehingga Angrok harus mengabdi. Akan tetapi waktu itu Angrok tidak sengaja menghilangkan empat ekor kerbau milik Tuannya. Untuk menebus itu biyang dan bapa angkatnya menggantikan Angrok mengabdi. Angrok memilih pergi dari rumah.

Kutipan data menunjukkan pemasalahan hutang sebab angrok gemar berjudi. Setelah kepergiannya dari rumah Angrok mengabdi di beberapa tempat. Keberuntungannya selalu mendapatkan Tuan yang baik. Berbagai permasalahan hidup Angrok pada saat itu mulai bermunculan.

d. Klimaks

Data 14:

Tita menunggu di dalam kegelapan ketika Angrok bergerak bersama delapan orang anak buahnya yang lain. Hampir semalaman Tita menunggu. **Ketika hari sudah hampir pagi, Tita mendapati Angrok beserta delapan orang yang dipimpinnya datang sambil membawa satu kepala manusia. Namun demikian, Tita belum percaya benar bahwa sosok itu seorang prajurit Tumapel.** Saat Tita meminta bukti lain, Angrok segera menyerahkan sebuah lencana.

(Shashangka,2019:412)

Angrok sebelumnya pernah tinggal bersama Bango Samparan. Sebab merasa diistimewakan dan menimbulkan rasa iri pada anak kandungnya. Akhirnya Angrok memilih pergi. Kepergiannya mengantarkan dia bertemu dengann Tita yaitu prajurit telik Daha. Semenjak itu Tita sangat mengandalkan Angrok. Kemampuan Angrok membuat Tita kagum hingga menempatkannya dipashraman. Angrok juga diajari bermain senjata. Ketika Angrok dirasa sudah cukup mampu untuk menjadi pemimpin. Tita hendak menguji kemampuan Angrok dalam memimpin kelompok.

Kutipan data menunjukkan keberhasilan Angrok menjalankan perintah Tita. Bahkan anak buah yang dipimpinya juga kagum melihat kemampuan Angrok. Semenjak itu Angrok memiliki anak buah. Angrok sering diutus untuk mencuri emas mentah yang dibawa prajurit Janggal. Berbagai masalah peperangan kian memuncak. Gerombolan Angrok diburu oleh pasukan prajurit Tumapel

e. Pemecahan masalah

Data 15 :

Angrok tahu biyangnya masih marah terhadap dirinya. Namun, dengan kehadiran Umang, hati biyangnya sedikit banyak sudah luluh. Angrok akhirnya menguntit mereka untuk masuk ke dalam rumah. Di dalam, tikar pandan tampak terhampar di ruang tamu. Umang dipersilakan duduk disana. Angrok yang belakangan masuk segera mengambil tempat duduknya. Angrok sendiri tetap merasa asing di rumah biyangnya.

(Shashangka,2019:553)

Di tengah berbagai permasalahan yang muncul membuat Angrok harus mencari tempat perkumpulan. Tempat terpencil yang jarang didatangi warga untuk markas gerombolannya. Saat melihat tempat yang akan dijadikan markas Angrok bertemu dengan Umang. Umang merupakan gadis ayu yang membuat Angrok jatuh cinta. Hingga akhirnya Angrok ingin menikahi Umang dengan meminta restu biyang. Angrok mengajak Umang pergi ke Pangkur menemui biyangnya.

Kutipan data menunjukkan kemarahan biyang sebab Angrok kabur dari rumah bapak Angkatnya. Akan tetapi Ni Wadana tetap menyambut calon mantunya. Hal tersebut membuat Ni Wadana senang meskipun masih jengkel dengan Angrok. Dan setelahnya Angrok menceritakan semua kisah hidupnya selama pergi dari rumah. Biyangnya juga menceritakan siapa bapak Angrok sebenarnya.

Dapat disimpulkan alur yang terdapat dalam novel Ken Angrok merupakan alur maju. Hal itu terlihat bukan hanya dalam kutipan data akan tetapi juga pada halaman pertama setiap bab. Setiap bab baru pasti terdapat tahun masehi. Tahun tersebut urut dan kian bertambah sehingga dapat dijadikan data. Kehidupan Angrok yang penuh problematik membuatnya selalu mempelajari hal baru.

3. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan pelaku yang terdapat dalam novel. Sedangkan penokohan merupakan penggambaran karakter tokoh yang ada dalam novel. Sehingga tokoh dan penokohan sangat berkaitan.

- a. Ni Wadana/ Ni Endhog

Data 16 :

Dan keputusan Ni Wadana sekarang sudah bulat, dia memilih untuk meminta cerai dengan suaminya. Dia ingin merawat benih yang telah bersemayam di rahimnya, benih ksatria yang kelak akan tumbuh menjadi seorang putra yang nasibnya akan lebih baik dibandingkan dengan nasib dirinya maupun suaminya, Gajahpara. **Ni Wadana benar benar siap hati berpisah dengan suaminya demi melihat seorang putra yang kelak lahir dari rahimnya akan mendapatkan kedudukan layak dan terpandang di tengah masyarakat.**

(Shashangka,2019:61)

Dari awal Ni Wadana sangat senang menjadi orang terpilih untuk merat benih ksatria. Dengan begitu Ni Wadana tidak akan khawatir ketika anaknya terlahir dan memiliki kehidupan. Ni Wadana mengorbankan pernikahannya dengan Gajahpara demi keselamatan calon jabang bayi. Bahkan Ni Wadana meminta cerai pada Gajahpara karena sikapnya yang tidak menerima takdir. Keberuntungan bagi beberapa orang sudra yang dipilih ksatria untuk menjaga benih calon jabang bayi. Bahkan hal itu sudah umum terjadi dan adan penyebutan khusus untuk bayi tersebut.

Dari kutipan tersebut Ni Wadana memiliki watak yang tekadnya sangat bulat serta berpendirian teguh. Ni Wadana berusaha menjaga

amanah dari seorang ksatria untuk menjaga benih dalam kandungannya. Akan tetapi hal tersebut memicu kemarahan Gajahpara suaminya. Hingga persetruan itu dibawa ke penasehat pradesa dan hasilnya tetap jalan perceraian yang ditempuh.

b. Gajahpara

Data 17 :

Rakaki Panglet memperingatkan. Dan, dua orang lelaki segera masuk ke ruangan tersebut begitu mendengar bentakan Gajahpara. Dua orang lelaki itu bergerak menyamping Gajahpara. Kemudian mereka berusaha membuat tubuh Gajahpara kembali duduk seperti semula. Namun, Gajahpara sudah kadung berontak dan melawan. Dia menolak untuk duduk. Telunjuknya menuding ke arah Ni Wadana.

(Shashangka,2019:57)

Semenjak Ni Wadana mengandung calon bayi yang bukan anaknya membuat Gajahpara selalu marah. Emosi Gajahpara ketika bertemu Ni Wadana tidak dapat ditahan. Gajahpara selalu meluapkan rasa cemburu, marah dan kebenciannya pada Ni Wadana. Hingga akhirnya mereka berkonsultasi permasalahan rumah tangga kepada Rakaki. Rakaki memberikan pengetahuan sesuai ajaran dan kenyataan hidup. Ternyata Gajahpara tidak puas dengan jawaban Rakaki dan langsung mengamuk

Berdasarkan kutipan data tersebut sikap Gajahpar yaitu pemarah. Gajahpara selalu menuntut haknya tanpa memperhatikan warna kasta yang berlaku. Emosinya semakin menjadi melihat istrinya rela menjaga calon jabang bayi dari orang lain. Mendengar Rakaki yang

memperlihatkan kenyataan membuat Gajahpara naik pitam dan langsung mengamuk. Sebab tak ada yang mendukung pendapatnya

c. Angrok

Data 18:

Diam-diam Angrok ingin bisa menulis seperti p⁵⁵a Rama Sagenggeng. Tita sebenarnya tahu, setiap kali dia mencatat **barang apa saja yang telah terjual dan berapa** keuntungan yang diperoleh, Angrok terus-menerus menatapnya. **Tita tahu, bocah sudra ini memang memiliki hasrat untuk belajar segala hal yang baru. Bahkan, setiap kali Tita menyerahkan rontal berisi catatannya untuk disimpan Angrok, bocah sudra itu kerap kali memegangnya sejenak, menatapnya dan mengagumi guratan-guratan aksara yang tertoreh disana.**

(Shashangka,2019:342)

Angrok memiliki kemampuan belajar yang cukup cepat serta memiliki keahlian bermain senjata. Cara berfikir Angrok tidak seperti seorang sudra biasa. Terlihat dari rasa keingintahuan Angrok yang cukup tinggi. Tita yang selalu memperhatikan Angrok merasakan bahwa Angrok sangat ingin belajar banyak. Angrok memperhatikan apapun yang selalu dibicarakan Tita. Pengetahuan yang diberikan Tita melekat dalam benaknya.

Kutipan data menunjukkan bahwa Angrok memiliki kemampuan yang cerdas. Bukan hanya keinginan belajar yang sangat kuat tapi keterampilan bermain badhama juga cukup handal. Bahkan Angrok sangat senang ketika Tita mengajarkannya cara menggunakan senjata keris. Cara berfikir Angrok dalam memberikan tanggapan dalam topik pembahasan dan strategi yang digunakan.

d. Ki Lembong

Data 19 :

Lagi-lagi ketika Ki Lembong mendengarnya, dia hanya mendiamkan saja. Sudah wajar di Jawa seorang lelaki melakukan perkelahian, kalau tidak berani melakukannya, jelas bukan lelaki. Demikian menurut Ki Lembong. Bahkan Ki Lembong sendiri menyediakan waktu untuk mengajari Angrok bela diri. Dan, dengan girangnya Angrok menerima pelajaran dari Ki Lembong, sang bekas maling itu

(Shashangka,2019:262)

Meskipun hanya orang tua angkat, Ki Lembong sangat menyayangi Angrok. Di tengah kesibukannya di ladang Ki Lembong masih memperhatikan tumbuh kembang Angrok. Bahkan Ki Lembong selalu meluangkan waktu untuk mengajari Angrok menggunakan badhama. Tentu saja itu membuat Angrok senang dan bersemangat. Selain itu Ki Lembong juga berusaha memenuhi kebutuhan Angrok. Apapun yang dilakukan Angrok selama tidak melewati batas Ki Lembong tetap akan mendukung.

Kutipan data menunjukkan rasa sayang bapak angkat Angrok. Angrok merupakan anak satu-satunya yang dirawat Ki Lembong. Ki lembong bekerja sebagai petani di ladang untuk memenuhi kebutuhan Angrok. Kasih sayang Ki Lembong sangat terlihat ketika putranya bertumbuh dewasa. Bahkan Ki Lembong rela meluangkan waktu untuk mengajari Angrok menggunakan badhama. Antusias Angrok ketika belajar membuat Ki Lembong bersemangat dan rasa penatnya hilang.

e. Dewi Killi Suci

Data 20 :

Melihat adiknya merasa berat hati menerima saran yang telah diberikan, Dewi Kili Suci Anom segera menyatakan bahwa jika adiknya memang ragu untuk melenyapkan Rara Angraeni, maka lebih baik adiknya tidak usah ikut campur. **Semua urusan akan ditangani sendiri oleh Dewi Kili Suci Anom. Prabhu Sri Sarweswara pun berpasrah dan menyerahkan segalanya kepada kakak perempuannya.**

(Shashangka,2019:113)

Pada saat mencari solusi mengenai permasalahan Prabhu Sri Sarweswara karena Mapannji Kamesywara tidak ingin menikah dengan Dyah Ayu Sasi Kirana. Kebingungan sang Prabhu akhirnya diceritakan ke Dewi Kili Suci. Saran Dewi Kili Suci membuat kaget sang Prabhu. Akhirnya Dewi Kili Suci turun tangan dan mengatasinya bersama Rahadyan Panji Nilaprabangsa.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Dewi Kili Suci merupakan kakan Prabhu Sri Sarweswara. Semua masalah yang menyangkut adiknya, Dewi Kili Suci sksn membantunya. Dewi Kili Suci tidak segan membunuh orang yang menghalangi tujuannya.

f. Prabhu Sri Kamesywara

Data 21:

Mendadak saja, kepala Prabhu Sri Kamesywara terlempar dari tubuh, menggelinding ke tanah! Rahadyan Kuda Rawsirengga atau Rahadyan Panji Asmarabangun atau Rahadyan Hino Kertapati yang namanya tersohor hingga ke tanah Seberang itu kini harus gugur mengemaskan dengan kepala terpenggal di tangan bekel Daha. Tunggul Ametung! Namun, bagaimanapun juga, dirinya telah menunaikan dharma ksatria dengan sempurna. Dia mati dengan gagah berani di medan laga. Dia mati bukan sebagai seorang pengecut!

(Shashangka,2019:258)

Prabhu Sri Kamesywarā gugur di medan perang terbunuh oleh bekel Tunggul Ametung. Pertarungan sengit yang berakhir tragis membuat sang Prabhu mati dengan kepala terpenggal. Kematianya dengan cepat tersebar melalui seruan dari prajurit. Prajurit Janggala yang mendengar hal tersebut mengamuk di medan perang. Mereka menerjang prajurit Daha tanpa arah. Akan tetapi setidaknya sang Prabhu mati demi mempertahankan pemerintahannya.

Kutipan data tersebut menunjukkan bahwa Prabhu Sri Kamesywarā mati dengan gelar rajanya. Sebab kematiannya itu untuk mempertahankan pemerintahan. Maka namanya dikenang sebagai raja yang gagah berani. Dharma ksatria sudah tuntas terlaksana. Perjuangan yang dilakukan sang Prabhu dengan tekad yang kuat tanpa terbesit pikiran menyerah.

g. Titah

Data 22:

Prabhu Sri Kertajaya mendapatkan tujuh puluh persen, sisanya yang tiga puluh persen masuk ke pundi kekayaan Akuwu Tunggul Ametung. Akuwu Tumapel ini menjadi sedemikian kayanya dengan hanya mendapatkan tiga puluh persen hasil pendulangan emas Kali Kanta. Diam-diam, Tita berasa iri dengan Akuwu Tunggul Ametung yang dulunya hanya seorang bekel seperti dirinya sekarang.

(Shashangka,2019:408)

Tita menceritakan bahwa buyutnya dulu mendulang emas mentah di Kali Kanta. Akan tetapi semenjak Daha jatuh ke tangan Prabhu Sri Kertajaya, pendulangan itu diambil alih. Pendulangan itu sekarang

dikelola Kadhaton Daha sehingga warga pradesa tidak bisa mengambilnya. Karena ingin merebut hak miliknya kembali dan rasa iri terhadap Akuwu Tunggul Ametung. Tita membuat gerombolan pemberontak dengan mngumpulkan anak yang dulunya bapak mereka seorang prajurit Janggala.

Dari kutipan data menunjukkan bahwa Tita memiliki dendam pada pemerintahan Daha. Padahal Tita merupakan prajurit telik sandhi yudha Daha. Melihat haknya yang dulu direbut akhirnya Tita memimpin gerombolan pemberontak. Tujuannya untuk mengalahkan Tunggul Ametung dan mendapatkan kekayaan.

B. NILAI – NILAI BUDAYA JAWA

1. Nilai Religius

a. Keimantauhidan Manusia Terhadap Tuhan

¹ Keimantauhidan Manusia terhadap Tuhan, nilai Keimantauhidan adalah nilai sikap, tuturan, dan cara hidup seseorang dengan suatu kepercayaan yang ada dalam hatinya sehingga dapat dilihat dari ketaatannya, kesalehannya terhadap Tuhan.

Data 23 :

Di dalam rumah Ki Lembong, disaksikan oleh istri Ki Lembong, Ki Jabung, Samprang, dan Kundhi, Ni Endhog menuturkan semuanya kepada mereka, terkecuali jati diri ksatria Janggala, raama dari jabang bayinya. Adapun Samprang sendiri adalah sosok yang menemani Ki Lembong saat menemukan sang jabang bayi. Ada satu temannya yang lain yang tidak menyetujui untuk berhenti melakukan pekerjaan maling dan kini tetap meneruskan pekerjaannya tersebut, dia bernama Gagak Inget. Ki Lembong, Samprang, dan Gagak Inget yang telah menemukan jabang bayi Ni Endhog di pabajangan Kabuyutan Kabalon pada malam

itu. **Kini, Ki Lembong menyatakan berhenti dari maling, begitu juga Samprang. Mereka memilih tinggal di Kasiman untuk bertani.** Ni Endhog menitipkan jabang bayinya tersebut kepada Ki Lembong dan mewanti-wantinya agar menyembunyikan rapat-rapat jati diri sang jabang bayi agar dia bisa tumbuh dewasa dengan selamat.

(Shashangka,2019:103)

Ki Lembong menjadikan maling sebagai mata pencaharian untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Tentunya Ki Lembong melakukannya secara berkelompok dibantu dengan dua temannya. Ki Lembong memiliki aji panyirepan yang dapat membuat rumah dan lingkungannya menjadi tenang dan penglihatan orang menjadi tidak awas. Ki Lembong juga memiliki strategi dalam mencari mangsa. Bukan hanya itu Ki Lembong juga handal dalam memainkan senjata badhama. Semenjak menemukan Angrok di pabajangan Ki Lembong memutuskan untuk tidak menjadi maling lagi dan lebih memilih bertani demi memenuhi kebutuhan istri serta anak angkatnya.

Kutipan data menunjukkan suatu perubahan orang tua angkat. Demi anak angkatnya Ki Lembong berubah dan merelakan dirinya memeras keringat di pagi hari hingga menjelang petang. Hal tersebut termasuk ke dalam nilai religius. Ketika Ki Lembong kembali ke jalan yang benar karena sebenarnya maling bukan merupakan pekerjaan yang baik sebab merampas harta benda milik orang lain. Ki Lembong tersadarkan karena dia tidak ingin anak angkatnya tahu bahwa dirinya adalah seorang maling. Ki lembong rela bekerja keras untuk anak angkatnya agar tercukupi serta hasil yang didapatkan dari usahanya sendiri. Kedatangan Angrok berpengaruh menuntun ke jalan yang benar dengan mengganti cara

bertahan hidup. Tentunya dengan bertani maka tidak akan ada kegelisahan dalam melakukannya.

Data 24 :

Satu tahun setelah mendapatkan Abisheka, bapanya memiliki kemampuan melihat keberadaan makhluk halus. Satu tahun berikutnya, bapanya memiliki kemampuan melayang di atas tanah ketika berdhyana. Ada jarak satu jengkal dari tanah ketika tubuh bapaknya melayang. Hal itu diketahui Dhedhes ketika bapaknya tengah berdhyana di tempat tersembunyi dan dirinya kebetulan hadir tanpa disengaja di sana. Merupakan pesan dari Bathara Siddharta Gautama bahwa seluruh siswa beliau dilarang menunjukkan siddhi yang telah dikuasa kalau tidak sangat diperlukan. Dan, bapaknya memegang tegu hapa yang dipesankan oleh Bathara Siddharta Gautama itu.

(Shashangka,2019:382)

Mpu Sedha sudah lama belajar di pasrhaman. Kini ilmunya sudah mencapai tingkat tinggi. ⁴⁹Seharusnya tidak boleh ada orang lain yang tahu mengenai kemampuannya dalam ilmu tersebut. Sebab Mpu Sedha memegang kepercayaan dari gurunya. Hingga pada suatu ketika Dhedhes anaknya tidak sengaja melihat bapaknya melayang satu jengkal di atas tanah. Hal tersebut tidak cukup membuat terkejut Dhedhes sebab ia tahu ilmu yang dipelajari bapaknya sebelum itu.

Kutipan data mengenai cara hidup Mpu Sedha, bapak dari Dhedhes. Mpu Sedha belajar selama bertahun-tahun di pashraman. Sehingga mendapatkan ilmu ajaran tingkat tinggi. Tentunya tidak sembarang orang yang bisa mendapatkan ilmu tersebut. Akan tetapi karena kehidupan Mpu Sedha yang sesuai dengan ajaran agamanya membuat beliau mendapatkan keberuntungan. Ilmu itu dapat dipelajari semua orang tapi

tentu saja sang guru akan memberikannya pada siswa tertentu. Setiap proses mendalami suatu ilmu setiap orang berbeda dan berhasil tidaknya itu tergantung niat.

b. Keterikatan ⁴⁷Manusia terhadap Tuhan

Keterikatan Manusia terhadap Tuhan, nilai pada saat manusia melakukan sesuatu seperti berbakti kepada semua orang dengan ikhlas karena tuhan. Mengawali kegiatan apapun dengan niat yang baik karena Tuhan.

Data 25:

Dirimu Kaki Kawa, pemuda dari Jiput, dengan sepenuh kebaktian dirimu telah rela menjadi caru demi memenuhi permintaan Hyangning Lawang. **Oleh karena kebaktianmu ini maka Hyangning Lawang berikut seluruh pengikutnya akan menjadi terpuaskan sehingga tiada lagi memberikan gangguan berupa wabah penyakit terhadap penduduk kotaraja Daha.** Dan, oleh karenanya pula, Pashraman Bulalak yang menjadi pusat pengajaran Syiwamarga di Daha akan terbebas dari gangguan Hyangning Lawang berikut seluruh pengikutnya
(Shashangka,2019:7)

Seorang pemuda yang dibuang dan tidak memiliki caturwarna lagi. Merelaka dirinya mati dalam sebuah upacara caru. Upacara pengorbanan agar kemalangan yang menimpa Kotaraja Daha berakhir. Pemuda itu lebih memilih mati demi Sanghyang karena itu merupakan satu-satunya kewajiban yang bisa ditunaikan. Pemuda itu ingin mati dan terlahir kembali untuk dapat memperbaiki kesalahannya di masa lalu. Pemuda ini sangat yakin untuk melakukan caru dan tidak ada keraguan yang muncul sampai pada akhirnya upacara itu dilaksanakan

Kutiapan data tersebut membuat membutuhkan Tuhan untuk menuntunya. Pemuda ini sangat pasrah karena tidak ada lagi yang bisa dilakukan menurutnya. Dalam hal ini nilai religius yaitu keterikatan manusia terhadap tuhan-Nya. Lebih memilih kematian yang dating karena ketakutan sebab sudah tidak dianggap dalam kasta agama. Menyerahkan diri kepada Tuhan merupakan pilihan yang terbaik. Lebih baik mati dengan mengorbankan nyawa demi Tuhan daripada dianggap sebagai pendosa yang tidak bisa melakukan apapun. Bentuk penembusan dosanya terhadap Tuhan yaitu mengikuti upacara caru.

Data 26:

Rabut adalah bangunan yang disucikan dan dianggap memiliki kekuatan niskala, sedangkan Jalu berarti laki-laki. Dengan demikian Rabut Jalu memiliki arti bangunan suci laki-laki. **Rabu Jalu sendiri kenyataannya memang banyak didatangi oleh para lelaki yang tengah mendapatkan permasalahan dalam kehidupannya.** Masyarakat Janggala sendiri kerap mendatangi Rabut Jalu jika mereka tengah ditimpa kesusahan dalam kehidupan mereka. Dan tentu saja yang datang para lelaki.

(Shashangka,2019:277)

Rabut Jalu merupakan tempat beribadah ajaran sywapaksha. Tempat beribadah ini khusus untuk laki-laki. Para lelaki ini biasanya dating untuk mengadu permasalahan hidupnya. Tentunya mereka datang membawa persembahan dan permintaan yang ingin dikabulkan. Biasanya mereka menginap beberapa hari untuk mendapatkan solusi dari permasalahannya melalui pawisik. Pawisik merupakan petunjuk yang diberikan Hyaning Rabut Jalu dengan penjelmaan sosok berselimut kapuh putih.

Hal ini menunjukkan manusia membutuhkan tuhan untuk menjadikan tempat berpulang dan menceritakan kehidupan. Memberikan solusi serta mengabdikan permintaan hamba yang mau beribadah kepada-Nya. Petunjuk biasanya diberikan melalui perantara sehingga kepekaan manusia terhadap Tuhan-Nya sangat diperlukan. Dengan bantuan petunjuk sehingga solusi dalam masalah hidup terselesaikan. Sebelumnya tentu harus ada waktu yang dikorbankan serta beberapa bersembahan untuk mendapatkan petunjuk. Niat melakukan sesuatu atas dasar karena Tuhan merupakan yang patut dilakukan dengan keikhlasan hati.

Data 27:

“Dulu, setiap rama dan buyut di wilayah Tumapel diberi tempat tersendiri untuk mendulang emas-emas mentah. Mereka mendapatkan tiga puluh persen dari hasil pendulangannya. Sedangkan tujuh puluh persen harus diserahkan sebagai pajak kepada Kadhaton Daha yang waktu itu dipimpin oleh Prabhu Sri Kamesywar. Tiga puluh persen hasil yang didapat para rama dan buyut, sepuluh persen boleh diambil sang rama dan sang buyut sendiri sedangkan **dua puluh persen harus digunakan untuk kepentingan pradesa dan kabuyutan masing-masing, terutama untuk memelihara tempat-tempat suci milik seluruh agama, baik milik Sewa, Boddha, maupun Wesnawa...**”

(Shashangka,2019:363)

Kebutuhan pradesa dan kabuyutan menggunakan biaya yang sudah disisihkan setiap warga untuk menjaga lingkungan terkhusus tempat sembahyang para aliran agama. Aliran agama dalam pradesa ini bukan hanya satu akan tetapi mereka tidak membedakannya. Semua wajib ditanggung bersama sebelum akhirnya diambil alih oleh Prabhu Sri

Kertaja. Sehingga para warga desa tidak dapat mengambil hasil emas-emas yang ada dalam daerahnya.

Kutipan data menunjukkan kebiasaan warga yang menyisihkan hasil kerjanya untuk kepentingan agama. Bukan hanya untuk satu agama akan tetapi semua aliran agama. Hal tersebut merupakan toleransi yang cukup tinggi sehingga mereka dengan aliran berbeda memiliki keharmonisan. Keharmonisan ini dipicu karena semua niatnya dilakukan demi Tuhan-Nya masing-masing. Kegiatan dengan niat untuk sembahyang kepada Tuhan dapat mengurangi perpecahan dalam pradesa dan kabuyutan.

32
c. Ketaatan Manusia Terhadap Firman Tuhan

Ketaatan Manusia terhadap Firman Tuhan, suatu nilai orang-orang yang mentaati atau mematuhi ajaran, petunjuk, serta menghindari apapun yang menjadi larangan. Tentunya disesuaikan dengan firman yang terdapat dalam kitab.

Data 28:

Rsi Haricandana adalah anak murid dari Agastyashrama. Oleh karenanya, sang rsi lantas kerap juga dipanggil sebagai Rsi Agastya, sesosok maharsi agung yang keberadaannya sangat dipuja di seluruh wilayah Nusantara. **Beliau hidup ribuan tahun lalu sezaman dengan masa hidup Prabhu Ramawijaya dan merupakan pemuja Bathara Syiwa yang taat.** Mararsi Agastya sendiri juga adalah pamomong Nusantara, penguasa secara niskala dari wilayah Nusantara.

(Shashangka,2019:277)

Semasa hidupnya Rsi Haricandana biasa juga disebut Rsi Agastya karena merupakan salah satu murid Agastyasrhrama. Rsi Haricandana

sangat terpendang di Nusantara karena semasa hidupnya dia sangat taat dengan ajaran yang sudah didapatkannya. Semua orang mengenalnya dengan sosok maharsi agung. Bahkan setelah mati Namanya tetap dikenang di wilayah Nusantara.

Kutipan data menunjukkan kehidupan seorang resi yang telah mengenyam pendidikan. Seseorang yang mempelajari agama melalui pelajaran dari acarya dan kitab dalam pashraman. Sehingga mereka hidup sesuai dengan aturan yang sudah ada dan menjauhi apa yang dilarang oleh ajaran agamanya. Hal tersebut menggambarkan bahwa seseorang ini ingin hidup dengan damai menyembah Tuhan dan menyebarkan ajaran yang sesuai dengan ada pada kitab. Kepatuhan yang membuat dia di kenang orang di seluruh Nusantara.

Data 29:

Begitu sembah dia turunkan, segera dia bangkit berdiri. Membetulkan kampuh yang dipakainya untuk selimut, mencabut obor yang masih bernyala kemudian segera meninggalkan tempat itu. Wajahnya tampak berbinar-binar dari balik limpahan Cahaya obor yang dipegangnya. **Dia sangat bersyukur, Hyangning Rabut Jalu berkenan memberikan pawisik. Dan, dia sangat yakin, pawisik itu berisi petunjuk jalan keluar dari permasalahan yang tengah dihadapinya.**

(Shashangka,20192:79)

Bango Samparan merupakan bandar judi yang terlilit hutang sehingga akhirnya dia memutuskan untuk pergi ke tembah ibadah. Disana dia berkeluh kesah mengenai hal yang menimpanya untuk mendapatkan solusi. Bango Samparan tinggap beberapa hari di Rabut Jalu untuk mencari petunjuk mengenai permasalahannya. Sampai pada tengah

malam Bango Samparan akhirnya mendapat pawisik sebagai petunjuk untuk mengatasi masalahnya tersebut. Sosok putih memberitahukan pesan yang harus dilaksanakan Bango Samparan. Tanpa ragu Bango Samparan langsung pulang malam itu juga.

Kutipan data tersebut merupakan hal yang wajar dilakukan seseorang ketika seseorang yang berusaha mencari solusi dengan berdoa pada Tuhannya. Ketika tujuannya tercapai dia merasa senang dan merasa bersyukur. Rasa syukur yang dikatakan Bango Samparan karena dating jelmaan dewa yang memberinya petunjuk tak bisa terbendung. Hal tersebut membuatnya bersemangat menerima pesan dan langsung melakukan sesuai perkataan Hyaning Rabut Jalu. Ketaatannya terhadap apa yang diyakininya terhadap Tuhan membuat dirinya yakin bahwa itu merupakan bantuan dari Tuhan. Bango Samparan melakukan pesan yang disebutkan tanpa berfikir panjang dan dengan penuh rasa percaya.

Data 30 :

“Dalam berbagai sastra suci disebutkan bahwa para brahmana tercipta dari kepala Sanghyang Jagat Pramudhita, para ksatria tercipta dari tangan-Nya, para wesya tercipta dari perut-Nya dan para sudra tercipta dari kaki-Nya. Itu artinya, para brahmana memiliki berbagai pengetahuan, kecerdasan, kebijaksanaan dan keutamaan moral yang dengannya sanggup menjadi cahaya petunjuk bagi semua orang dalam satu negara bahkan dunia. Dengan demikian, menjadi otak negara dan bangsa adalah swadharma para brahmana. Sedangkan ksatria adalah mereka yang memiliki kemampuan untuk mengangkat senjata, menegakkan hukum, melindungi negara dan bangsa dari segala kejahatan dan ketidakadilan. Dengan demikian menjadi pelindung negara dan bangsa adalah swadharma para ksatria. Adapun wesya adalah mereka yang memiliki kemampuan menyejahterakan negara dan bangsa...”

(Shashangka,2019:354)

Jejangan Wilutama menjelaskan warna kasta dalam ajaran sebuah kitab pada Angrok yang akan menjad siswa baru dalam pashraman Sagenggeng. Angrok kesana diantarkan oleh tuannya yaitu Tita. Sebelum itu Angrok mendapatkan penjelasan lengkap mengenai warna kasta serta beberapa golongan lain. Jejangan menjelaskan hal tersebut tentunya sesuai dengan buku kitab. Angrok mendengarkan serta berusaha memahami apa yang dikatan Jejangan.

Kutipan data mengenai pengungkapan ajaran agama yang terdapat dalam kitab. Jejangan Wilutama merupakan seorang guru dalam pashraman Sagenggeng. Jejangan menjelaskan semua hal dalam kehidupan menurut apa yang dipelajari dan diyakini dalam kitab. Pengajarannya ini disesuaikan dengan kitab ajaran Sywaphaksa serta pengetahuan yang dimiliki. Jejangan Wilutama sangat mentaati ajaran tersebut sehingga hidupnya dihabiskan untuk menjadi acharya. Ketaatan Jejangan Wilutama membuat dirinya memiliki siswa dari berbagai warna kasta. Jejangan Wilutama juga sangat dihormati dan dipercaya warga desa Sagenggeng.

Data 31:

“Singgih. Rakshasawiwaha sebenarnya adalah pernikahan yang dilakukan ketika keluarga atau orang tua gadis terbunuh dan ada kerusakan yang ditimbulkan karenanya. Itu menggambarkan sebuah peperangan antaranegara, bukan sebaliknya.”

Akuwu Tunggul Ametung menggeram.

“Pengajaran siapa yang kamu ucapkan itu? Aneh-aneh saja! Semenjak aku kecil hingga besar, aku telah banyak melihat para ksatria menculik para gadis untuk dinikahnya. Di sembarang tempat dan sembarang

waktu. Tanpa harus ada peperangan karenanya. Dan, selama ini semua lumrah belaka.”

(Shashangka,2019:396)

Dhedes tumbuh di dalam pashraman bersama bapanya. Mpu Purwa merupakan orangtua Dhedes yang sudah memiliki ilmu siddhi. Dhedes terlahir tidak memiliki ibu karena ibunya meninggal pasca melahirkannya. Dhedes sangat ditentang oleh warga pradesa Panawijen karena orang tuanya menikah dengan warna kasta yang tak sama. Hingga akhirnya dhedes dan Mpu Purwa kembali ke pradesa dan tinggal di pasetran. Ajaran yang dipelajarinya dari pashraman dan diajarkan langsung oleh bapanya menjadikan dhedes menjadikannya paham agama. Dhedes tumbuh menjadi wanita ayu dan sopan.

Kutipan data tersebut menunjukkan penolakan dhedhes karena tidak sesuai ajaran yang telah diterimanya. Dhedhes mengatakan apa yang sesuai dengan ajaran agamanya. Meskipun mendapat penolakan dari Tunggul Ametung tetapi dhedhes tetap memberikan pemahaman terkait topik yang dibicarakan. Berusaha membenarkan pemahaman yang salah tentu saja tetap dengan sopan santun. Ketaatannya terhadap agama membuat dirinya memberikan peringatan pada Akuwu Tunggul Ametung. Tentu saja hal itu tidak diterima oleh Tunggul Ametung dan ditolak mentah-mentah sebab dia melihat sesuai pemahannya.

44

d. Kepasrahan Manusia terhadap Kekuasaan Tuhan

Kepasrahan Manusia terhadap Kekuasaan Tuhan, berserah kepada tuhan setelah berupaya dengan usaha dan doa. Keseimbangan antara

usaha dan doa dilakukan agar mendapatkan hasil yang terbaik dari tuhan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Data 32:

“Biarlah, Bapa Mpu. Biarlah hamba menjadi wedhus bang sebagaimana yang diminta oleh Hyangning Lawang. Hamba rela darah hamba tertumpah. Hamba rela kepala hamba ditetak lalu ditanam. Hamba rela jika hanya dengan cara aitu wabah penyakit yang melanda Kotaraja Daha akan lenyap dan Pashraman Bulalak bisa berdiri tanpa ada gangguan dari para makhluk halus lagi. Semoga, dengan pengorbanan hamba ini, hamba bisa terlahir kembali menjadi manusia yang kelak mempunyai kekuasaan besar di bumi Jawa”

(Shashangka,2019:5)

Pemuda yang sudah dikeluarkan dalam caturwarna. Menganggap dirinya sudah tidak pantas lagi hidup. Bahkan jika dia akan terlahir kembali maka dia akan menebus dosa-dosanya di masa lalu. Ketersediaanya ini guna untuk menenangkan gangguan makhluk halus dan kekuatan jahat yang datang dari Niskala. Upacara caru merupakan pengorbanan dengan menumpahkan darah segar seorang manusia.

Kutipan data tersebut menjelaskan seseorang yang berusaha menebus dosa dengan nyawanya. Seorang pemuda yang merelakan nyawanya untuk dipersembahkan pada Hyaning Lawang. Bentuk kepasrahan ini didasari atas keikhlasannya dalam melakukan upacara caru untuk menghalau wabah penyakit di Kotaraja Daha. Demi kepentingan orang banyak serta untuk menunaikan kewajibannya pada Tuhan. Ini merupakan penebusan dosa atas perbuatannya sehingga pemuda tersebut berserah dengan takdirnya. Kerelaanya dalam membulatkan tekad dan

keberanian untuk menjadikan dirinya tumbal caru. Sehingga pemuda ini melakukan sesuatu hanya semata-mata untuk Tuhan-Nya.

Data 33:

Dan, hukuman mati itu pun diterima oleh Sang Rakawi Mpu Sedha dengan hati yang tabah. Hingga akhir hidupnya, Sang Rakawi Mpu Sedha tiada pernah mau mengakui telah melakukan perbuatan yang tidak patut dengan Sang Parameswari Daha. Karena senyatanya, perbuatan tersebut memang tidak dilakukannya. Tuduhan yang telah dilayangkan kepadanya hanya sekedar akal licik dari Sang Natha Jayabhaya. Muara dari tuduhan itu sudah jelas, ingin menyirnakan dirinya dari muka bumi. Saat kematian menjelang tiada kegentaran sedikit pun yang tampak pada wajahnya.

(Shashangka,2019:28)

Mpu Sedha merupakan penulis syair dengan bahasa sansekerta. Beliau menceritakan peperangan dengan sangat indah. Suatu ketika beliau dijebak oleh Sang Natha Jayabhaya yang bertujuan untuk membunuh Mpu Sedha. Rencana tersebut berjalan sesuai dengan keinginannya hingga akhirnya Mpu Sedha menjadi sudra. Dengan begitu hukuman mati akan dengan mudah dijatuhkan dan Sang Natha Jayabhaya tidak akan mendapatkan dosa. Meskipun Mpu Sedha dituduh dan dihukum mati akan tetapi beliau tetap tabah menghadapi tanpa penolakan. Mpu Sedha tidak mengakui tuduhannya akan tetapi beliau tetap dihukum mati tanpa berontak.

Kutipan data mengenai seorang Mpu yang dituduh akan tetapi beliau tidak mengakui tuduhan tersebut. Beliau juga tidak menolak ketika dihukum. Sebab menurutnya itu sudah takdir yang harus dihadapi. Melakukan sesuatu atas dasar semuanya untuk Tuhan. Umurnya sudah

tidak muda lagi sehingga menurutnya lebih baik mati daripada dihina. Bukan hanya itu tapi beliau diturunkan dari warna kastanya. Hal tersebut menunjukkan kepasrahan dirinya terhadap takdir Tuhan jika memang belum waktunya mati pasti Tuhan akan menolongnya.

e. Data 34:

Ni Endhog pernah memimpikan kelak anaknya tidak lagi menjadi sudra. Apakah itu mungkin? Mustahil. Impian itu hanya sekedar Impian penghibur hati di tengah kepedihan menjadi sudra. Impian yang tiada mungkin bisa terlaksana. Impian yang hanya bisa dinikmatinya menjelang tidur malam, dengan harapan impian itu terbawa ke dalam mimpinya. **Namun, ternyata peruntungan tidak bisa ditebak kini Impian itu telah terwujud. Ni Endhog benar-benar memiliki seorang putra yang bukab lagi terlahirkan sebagai sudra.**

(Shashangka,2019:74)

Ni Wadana atau Ni Endhog jauh didalam hatinya memang menginginkan anak yang ada dalam kadungannya kelak terlahir dengan warna selain sudra. Sebab Ni Endhog merasakan betapa susahya kehidupan jika terlahir dengan warna sudra. Kelak semoga anak Ni Endhog tidak terlahir menjadi seorang sudra akan tetapi itu hanya khayalannya.Hingga suatu ketika dia dipilih oleh ksatria untuk menjadi tempat bertumbuhnya benih luhur. Semua impiannya menjadi nyata, Ni Endhog menjadi orang yang beruntung dan dia rela bercerai dengan Gajahpara untuk menjaga benih itu.

Kutipan data tersebut menunjukkan bahwa keinginannya terwujud. Siapa yang bisa menyangka takdir Tuhan berpihak kepadanya. Meskipun harus menjaga benih itu dan mengorbankan pernikahannya tapi Ni Wadana tidak merasa keberatan. Menurutny ini merupakan suatu

anugerah dari Tuhan. Keberuntungan yang datang dari hidupnya tanpa ada yang mengetahuinya. Benih yang dijaga dalam kandungannya terlahir menjadi bayi yang istimewa. Dengan itu Tuhan memperlihatkan kekuasaannya melalui bayi yang dikandung Ni Wadana.

Data 35:

Mereka terdiam cemas menatap kondisi Tita yang semakin banyak kehilangan darag.

“Sekarang dengarkan..”

Suara Tita semakin terdengar serak dan lemah. Mereka memasang perhatian dan telinga baik-baik.

“Mungkin memang sudah suratan karma sehingga aku harus mati saat tujuanku belum terlaksana. Namun, demikian, aku tidak mau segala yang telah kuusahakan selama ini sia-sia begitu saja..”

Napas Tita, putra Sagenggeng itu mulai tersenggal.

(Shashangka,2019:571)

Penyerangan yang dilakukan prajurit Tumapel membuat Tita terkejut. Tita bersama kelompok dari pradesa Rabut Gorontol sedang berkumpul dan membuat rencana di tengah hutan. Peperangan antara prajurit Tumapel dengan kelompok Tita tak bisa terelakkan. Demi mempertahankan Tita berusaha kabur dan dilindungi anak buahnya. Namun malang nasibnya dia harus terluka dan kehabisan darah meskipun masih bisa melarikan diri. Dua anak buah yang membantu Titah melarikan diri berusaha melindunginya. Akan tetapi Tita sudah merasa lemas dan pasrah akan kematian yang sudah diujung. Titah sempat menitipkan pesan pada anak buahnya. Lalu Titah memerintahkan anak buahnya melarikan diri dan dia mati bersandar dibawah pohon.

Kutipan data tersebut mengenai takdir kematian Tita. Tanpa diduga Tita tiba-tiba di serang prajurit Tumapel. Kurangnya persiapan membuat kelompok Tita kaget dan kurang maksimal dalam menghadang prajurit. Ketika dalam medan pengeroyokan Tita berusaha merlarikan diri. Akan tetapi dalam usahanya Tita terluka dan kehabisan darah. Merasa sudah tidak kuat menahan luka yang terus mengucurkan darah akhirnya Tita menitipkan pesan untuk Angrok. Tita menyuruh dua anak buah yang bersamanya segera pergi meninggalkannya. Tita meninggal bersandar pada pohon. Tita mengetahui ajalnya sudah dekat sehingga untuk menuntaskan tujuannya, ia meninggalkan pesan.

2. Nilai Etika Jawa

a. Kesahajaan atau kesederhanaan

Sifat kesahajaan merupakan perilaku yang menjaga atau menahan keinginan untuk memiliki sesuatu hanya karena mengikuti tren. Mempertimbangkan kegunaan dan kebutuhan terhadap sesuatu yang akan dimiliki. Kesederhanaan dapat mencerminkan sikap seseorang yang berpendirian teguh dan tidak mudah terpengaruh.

Data 36:

Dan Angrok kecil pun dibesarkan di keluarga Ki Lembong. Dia sangat disayang bagaikan anak sendiri. **Kehadiran Angrok kecil memang bisa mengubah sosok maling seperti Ki Lembong menjadi seorang petani yang rela berkeringat-keringat dan tertimpa terik matahari demi menafkahi sang jabang bayi. Ni Endhog sudah tenang melihat angrok tercukupi di Kasiman.**

(Shashangka,2019:104)

Semenjak menemukan Angrok di pabajangan Ki Lembong yakin kalau anak itu sangat istimewa. Angrok ditemukan dalam kegelepan dan dia mengeluarkan cahaya yang mampu menarik perhatian para maling. Sebelumnya nama angrok adalah mudring tapi itu berubah pada waktu Ni Endhog menemu Ki Lembong. Ki Lembong dan istrinya sangat mencintai Angrok sehingga mereka rela bekerja keras. Ki Lembong rela membuka ladang baru untuk mencukupi kebutuhan mereka. Ki Lembong tidak ingin Angrok mengetahui bahwa bapa angkatnya itu dulu seorang maling.

Kutipan data menunjukkan bahwa bekerja di ladang itu lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Ki Lembong merupakan bapak angkat Angrok. Meskipun begitu Ki Lembong berusaha untuk menyayangi dan memenuhi kebutuhan anak angkatnya. Ki Lembong rela menahan panas saat bekerja di ladang. Hal tersebut menjelaskan mengenai perasaan cukup dan tenang ketika anak angkatnya kebutuhannya terpenuhi. Keluarga Ki Lembong juga tidak terlalu menuntut apapun asalkan mereka masih bisa makan dan bertahan hidup.

Data 37 :

Di Pashraman Sagenggeng ini bagi seorang sudra seperti dirinya tak perlu memiliki uang. Pesawahan milik Janggan Wilutama sedemikain luas. Hasilnya sangat cukup untuk dimakan oleh seluruh sisya yang tinggal disana. Seluruh pesawahan dikerjakan oleh para sisya sudra dibantu kawula-kawula dari para sisya wesya dan ksatria yang mengiringi majikan mereka ke Pashraman. Angrok termasuk sisya sudra yang ikut mengerjakan sawah. **Dan, bagi siapa saja yang tinggal di Pashraman Sagenggeng, maka dirinya tidak akan pernah**

mengalami kekurangan makan. Oleh karenanya, Angrok tidak begitu membutuhkan uang selama tinggal disana.

(Shashangka,2019:360)

Titah memasukkan Angrok ke pashraman Sagenggeng karena melihat kecerdasan yang dimilikinya. Selama di pashraman angrok bisa belajar dan dia akan keluar pashraman waktu Tita memintanya. Titah selalu rutin pergi ke pashraman untuk mengetahui perkembangan Angrok dan memberikannya uang. Angrok menolak karena tidak enak hati sebab dia tidak lagi diajak bekerja. Angrok merasa cukup, kebutuhannya terpenuhi saat berada di pashraman. Dirinya merasa tidak membuthkan uang tapi Tita tetap memaksanya untuk menerima.

Kutipan data mengenai Angrok yang merasa tidak nyaman ketika mendapatkan upah dari Tita. Angrok merasa tidak terlalu membutuhkan uang di pashraman sebab kebutuhannya tercukupi. Lagi pula selama itu Angrok juga tidak bekerja, Tita sudah tidak pernah mengajaknya berburu. Dangan adanya hal tersebut menunjukkan sikap Angrok yang tidak terlalu menginginkan sesuatu berlebihan. Angrok hanya fokus belajar di pashraman tanpa memikirkan hal lain. Sebab Angrok sangat bersemangat dan senang ketika dimasukkan pashraman oleh Tita.

b. Menerima Kenyataan

Sikap menerima kenyataan merupakan sikap yang harus dipersiapkan ketika melakukan sesuatu. Pada dasarnya manusia hanya bisa berusaha tanpa dapat memperkirakan hasil akhirnya. Oleh karena itu

sikap menerima kenyataan ini membutuhkan pemikiran yang tenang dan hati yang lapang.

Data 38:

Angrok sekarang menjadi tahu, bahwa sosok ayu yang setiap dua atau tiga bulan hadir bertamu ke rumahnya, ternyata adalah biangnyanya yang sesungguhnya. Wanita Ayu yang tinggal di Pangkur. Dengan demikian, Pangkur adalah tanah kelahirannya. Begitu mengetahui bahwa orangtuanya tinggal di Pangkur, Angrok pun segera mencari keberadaan Ni Endhog.

(Shashangka,2019:334)

Usia Angrok sudah menginjak enam belas tahun. Menurut Ki lembong itu sudah waktunya untuk Angrok mengetahui jati dirinya. Ketika Angrok mengetahui siapa biangnyanya dia langsung menyusul ke Pangkur. Semenjak itu Angrok setiap dua atau tiga bulan sekali mengunjungi Ni Endhog ke Pangkur.

Kutipan data menunjukkan mengenai kebenaran yang diberitahukan Ki Lembong mengenai orang tua kandungnya. Tidak membuat Angrok merasakan emosi yang berlebihan. Emosinya stabil dan tidak terlihat melakukan pemberontakan. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan data. Setelah mengetahui hal itu Angrok langsung menemui biangnyanya di Pangkur. Angrok menerima kenyataan itu dengan legowo.

Data 39 :

“Mulai hari ini aku terima kamu bekerja di sini. Kamu adalah pekerja dari Tita. Apa yang Tita perintahkan, kamu harus menjalankannya. Jangan ada kata membantah”

“**Singgih!**”

“Bagus, Angrok. Bagus. Dan di sini, kamu akan belajar tata krama sebagai seorang sudra yang terpelajar. Aku tidak mau, pekerja dan kawula yang hidup dikediamanku memiliki tingkah laku sebagai mana candhala yang tidka mengerti akan tata krama dan kepatutan.”

“**Singgih!**”

(Shashangka,2019:334)

Angrok hidup di kalangan sudra sehingga dia kurang tahu caranya menempatkan diri. Tapi meskipun begitu angrok tetap diterima oleh Rama Sagenggeng. Rama Sagenggeng meminta Angrok untuk belajar menghormati tuannya. Meskipun perkataan Rama Sagenggeng terlihat kasar akan tetapi Angrok tetap menurut. Angrok sadar bahwa dia tidak tahu cara bersikap. Tapi Angrok langsung belajar melalui pekerja lain yang bernama Legong. Angrok mencontoh setiap gerakan dan cara bicara Legong ketika menghadap ke Rama Sagenggeng dan Tita.

Kutipan data mengenai ketidaktahuan Angrok dalam bersikap kepada Rama Sagenggeng. Sikap angrok yang kurang tepat membuat Rama Sagenggeng murka. Akan tetapi Angrok tidak merasa marah atau pun tersinggung, ia tetap menurut. Sebab apa yang dikatakan Rama Sagenggeng memang benar adanya. Meskipun diucapkan sedikit kasar akan tetapi Angrok hanya mendengarkan dan belajar menirukan pekerja lain. Angrok mencontoh sikap Legong yang sudah lama bekerja disana. Hal tersebut menunjukkan bawah Angrok menerima sikap tersebut karena memang benar adanya tanpa mengeluh.

c. Keseimbangan Mental

Keseimbangan mental merupakan sikap menahan emosi, pikiran dan perkataan. Sikap yang selalu mempertimbangkan segala aspek kemungkinan. Kesetaraan antara pikiran dan hati untuk dapat mengurangi resiko sehingga harus lebih berhati-hati. Keseimbangan

mental membutuhkan pemikiran yang dewasa dalam menghadapi masalah.

Data 40:

“ya, karena kamu sendiri tahu bagaimana keterbatasan nasib menjadi seorang sudra. **Mungkin suatu saat nanti, banyak sudra akan memiliki sikap sama seperti dirimu jika** Nasib mereka menjadi lebih baik dibandingkan sudra zaman kita saat ini. Tapi jika nasib sudra nanti masih tetap sama seperti nasib sudra zaman kit aini, maka kemarahanmu memang patut dianggap sebagai suatu kebodohan sepanjang zaman, anak muda!”

(Shashangka,2019:56)

Rakaki Panglet merupakan seorang penasihat yang dipercaya warga pradesa. Dengan kitab yang dipelajarinya, Rakaki Panglet berusaha menjelaskan topik permasalahan dan memberikan contoh sesuai kenyataan dalam kehidupan. Rakaki berusaha bersifat adil dalam meluruskan permasalahan Ni Wadana dan Gajahpara. Akan tetapi Rakaki tahu Gajahpara sedang emosi terbakar amarah dari rasa cemburu. Rakaki memberikan penjelasan sehalus mungkin agar Gajahpara tidak meledakkan emosinya. Sehingga Rakaki memberikan suatu kalimat penenang untuk Gajahpara.

Kutipan data mengenai kalimat yang dilontakan Rakaki kepada Gajahpara. Kalimat tersebut merupakan kalimat penenang dengan harapan bisa meredam amarah Gajahpara. Sebelum menjelaskan lebih lanjut Rakaki sengaja memberikan harapan dan pengertian agar Gajahpara paham. Kesabaran Rakaki dalam menjelaskan mengenai permasalahan antara Gajahpara dan Ni Wadana. Sikap tenang Rakaki

dalam menjelaskan ajaran agama serta hubungannya dengan kehidupan nyata. Ternyata hal itu tidak cukup melegakan perasaan Gajahpara.

Data 41 :

Angrok sekarang menjadi tahu, bahwa sosok wanita ayu yang setiap dua bulan atau tiga bulan hadir bertamu ke rumahnya ternyata adalah biangnya yang sesungguhnya. Wanita ayu itu tinggal di pangkur. Dengan demikian, Pangkur adalah tanah kelahirannya. **Angrok pun segera mencari keberadaan Ni Endhog.** Tidak sulit baginya untuk mencari janda ayu dari Pangkur itu.

(Shashangka,2019:272)

Semenjak kecil Angrok tahu ada wanita yang sering berkunjung ke rumahnya. Ni Wadani pergi melihat Angrok dua hingga tiga bulan sekali agar tidak menimbulkan kecurigaan. Meskipun Ni Wadani melihat tumbuh kembang anaknya dari kejauhan tapi Angrok merasakan ketika ia diperhatikan. Saat Angrok berusia enam belas tahun Ki Lembong merasa umurnya sudah cukup untuk mengetahui yang sebenarnya. Ki Lembong menceritakan semuanya tanpa terkecuali. Tentu saja Angrok menerimanya dan segera pergi ke Pangkur untuk mengunjungi ibu kadungnya. Tidak ada penolakan dan pertanyaan yang meragukan mengenai kebenaran yang diceritakan orang tua angkatnya.

Kutipan data mengenai sikap Angrok ketika mengetahui asal usulnya. Angrok yang mengetahui ternyata ibu kandungnya adalah Ni Wadana. Seorang wanita yang sering berkunjung di rumahnya. Mengetahui hal itu Angrok langsung pergi ke Pangkur tempat ibunya tinggal. Angrok menerima hal tersebut tanpa adanya penolakan. Sikap

dewasa Angrok membuat orang tuanya merasa tenang. Ternyata Angrok sangat menghormati dan menerima apa yang dikatakan orang tuanya.

Data 42:

Semenjak kecil Dhedhes telah dididik agar senantiasa menjaga pikiran, perkataan dan perbuatannya dari segala hal yang kurang patut. Didikan ini sangat berpengaruh terhadap dirinya. **Sehingga, ketika Dhedhes hendak memaki karena sedemikian jengkel hatinya terhadap sosok lelaki yang kini menunggang kuda dibelakangnya, Dhedhes ternyata hanya mampu menggeram kecil dengan mata melotot marah.**

(Shashangka,2019:391)

Dhedhes merupakan anak dari Mpu Purwa. Dhedhes terkenal karena wayahnya yang ayu, putih dan bersih. Sayangnya dhedhes tinggal di pasentran bersama bapanya. Kencantikan dhedhes mampu membuat seluruh warga membicarakannya tapi tidak ada yang berani mendekat. Dhedhes dan bapanya dianggap mendatangkan petaka karena pernikahnya dulu sangat ditentang. Perbedaan warna kasta membuat dhedhes hidup miskin. Akan tetapi karena tumbuh besar di pashraman Dhedhes mempelajari kitab sesuai ajaran. Tata krama yang diajarkan bapanya membuat dhedhes memiliki sifat yang sopan sekalipun kepada orang yang tidak disukainya. Tunggul Ametung menemui dhedhes dan berkata dengan sikap yang sombong sehingga mampu membuat geram Dhedhes. Hanya mampu menahan dan menutupi amarahnya ketika diperlakukan tidak sopan oleh Tunggul Ametung.

Kutipan data menunjukkan mengenai sikap Dhedhes ketika menahan amarah. Sebenarnya dhedhes pada saat itu sudah emosi dengan

sikap Tunggu Ametung. Meskipun begitu Dhedhes tetap menjaga sikap dan kata yang dilontarkan. Tapi sepertinya Tunggul Ametung sengaja menguji kesabarannya dengan sikapnya yang angkuh. Sesekali Dhedhes hanya menggeram dan melotot karena terkejut akan sikap Tunggul Ametung. Hal tersebut menunjukkan bahwa dhedhes sudah dapat mengatur dan menahan emosi dengan menjaga sikap dan tutur katanya.

d. Sembada atau Bertanggung Jawab

Sembada atau tanggung jawab merupakan beban ketika mendapatkan kepercayaan dalam menjalankan sesuatu. Sikap ketersediaan mengakui apabila hasil kerjanya terdapat suatu kejanggalan atau kemajuan. Tanggung jawab dilimpahkan agar seseorang berhati-hati menjalankan tugas. Kemungkinan resiko yang cukup dipertaruhkan untuk mendapat kepercayaan orang lain.

Data 43:

Seiring dengan bertambahnya usia dan meningkatnya kedewasaan Angrok, **Ki Lembong pun akhirnya menuturkan siapa biyang Angrok yang sebenarnya. Bahkan, Ki Lembong menuturkan semua kepada Angrok tentang alasan mengapa biyangnya memberikan Angrok kepada Ki Lembong.** Pada akhirnya Ki Lembong mewanti-wanti Angrok agar tutup mulut rapat-rapat dan tidak mengatakan kepada siapa pun tentang jati dirinya yang sebenarnya.

(Shashangka,2019:271)

Merasa umur Angrok cukup untuk mengetahui jati dirinya akhirnya Ki Lembong menceritakan semuanya. Mengenai siapa ibu kandungnya dan segala alasan dalam hidupnya. Ki Lembong merasa itu sangat perlu diketahui Angrok ketika usiannya dirasa sudah mampu mengontrol

emosi. Ki Lembong akhirnya merasa lega karena sudah menceritakan semuanya. Setidaknya Angrok tidak memberikan reaksi negatif dan menurut. Angrok percaya dengan perkataan orang tua angkatnya. Ki Lembong merasa bertanggung jawab atas semua yang dilakukan Angrok.

Kutipan data mengenai Ki Lembong yang berusaha menjelaskan siapa orang tua kandung Angrok. Ki Lembong sengaja memilih waktu yang tepat untuk membicarakan hal tersebut. Sebab Ki Lembong tidak ingin Angrok memberikan reaksi terlalu berlebihan. Hal tersebut menjadi tanggung jawab Ki Lembong karena beliau yang mengasuh Angrok dari kecil. Sehingga akan menjadi tanggungan Ki Lembong ketika tidak segera diungkapkan.

Data 44:

Angrok akhirnya mengikuti saran bapanya. **Dia menghadap Rama Lebak, Ki Branjang dan mengaku tidak sanggup membayar utang-utangnya. Dia menyerahkan diri sebagai kawula demi menebus semua utangnya.** Dan, Ki Branjang senang dengan pilihan Angrok tersebut! Angrok lantas diperintahkan menggembalakan kerbau-kerbau milik Rama Lebak.

(Shashangka,2019:274)

Angrok memiliki hobi berjudi karena terkadang ia bisa menang berkali-kali. Kecanduan itu membuat dia kalah dan memiliki hutang. Oleh karena itu Angrok bingung memikirkan cara untuk membayar hutangnya. Sebenarnya Angrok ingin pergi melarikan diri akan tetapi bapanya melarang. Ki Lembong meminta Angrok membayar hutangnya dengan mengabdikan sampai hutangnya lunas. Akhirnya Angrok menuruti

perkataan Ki Lembong. Lebih baik mengabdikan sampai hutangnya lunas daripada berurusan dengan prajurit Tumapel.

Kutipan data menunjukkan sikap Angrok dalam mengatasi masalah. Masalah yang ditimbulkan oleh hobinya dalam berjudi membuat Angrok terlilit hutang. Sebab hutangnya terlalu banyak dia merasa tidak sanggup. Akhirnya dia bertanggungjawab dengan menyerahkan diri untuk mengabdikan. Angrok menjadi kawula yang bekerja tanpa dibayar selama waktu yang sudah ditentukan. Sesuai dengan kesepakatan Angrok diperintahkan menggembala kerbau. Sikap dewasa yang ditunjukkan Angrok dengan berusaha mengatasi masalah yang sedang dihadapi.

Data 45:

Tita tidak main-main dalam menunjuk seorang pemimpin bagi gerombolan di Sagenggeng. Selain terbukti memiliki keberanian dan kecerdasan yang mumpuni hal itu sudah dibuktikan sebelumnya oleh Angrok dengan kemampuannya mampu melahap segala pelajaran dari Pashraman Sagenggeng sekaligus berkali-kali berhasil membunuh macan gembong yang kemudian dijual kulitnya. Angrok terakhir kali diuji untuk membawa kepala seorang prajurit Tumapel yang tengah berjaga di wilayah selatan Kali Kanta. **Berbekal keahliannya dalam mempergunakan badhama, dipimpinnya delapan orang pemuda sepantarannya untuk menyergap satu orang prajurit Tumapel yang menjaga wilayah selatan Kali Kanta.**

(Shashangka,2019:411)

Angrok merupakan orang yang dipercaya oleh Tita. Bahkan Tita memasukkan Angrok ke pashraman agar dia lebih cerdas serta dapat membaca dan menulis. Tentunya semua yang dilakukan Tita memiliki tujuan tertentu yang menguntungkan dirinya. Akan tetapi kepandaian Angrok dalam belajar dan bermain badhama membuat Tita kagum dan

menjadikannya seorang pemimping kelompok pradesa. Tita ingin membuktikan sejauh mana kemampuan Angrok dalam mengarahkan anak buahnya. Sehingga Tita mengutus Angrok ditemani anak buahnya membunuh satu prajurit Tumapel yang menjaga Kali Kanta. Dengan strategi yang dimiliki Angrok dia dapat membuktikan bahwa dia layak menjadi seorang pemimpin.

Kutipan data mengenai tugas yang diberikan Tita pada Angrok untuk menguji kemampuannya. Tentu saja Angrok menerima tawaran Tita untuk menyergap prajurit Tumapel bersama dengan kelompok Tita. Angrok memimpin kelompok Tita yang baru dikenal untuk membuktikan bahwa dirinya benar-benar layak sebagai pemimpin. Keahlian dan strategi Angrok tidak dapat diragukan lagi, dia berhasil membunuh satu prajurit Tumapel. Anak buah Tita yang dipimpin Angrok menceritakan bagaimana cara Angrok membunuh prajurit tersebut. Hal ini menunjukkan Angrok memiliki keahlian dan bertanggungjawab dalam memimpin kelompoknya. Semua anak buah Tita yang baru bertemu dengannya langsung tunduk.

e. Nalar atau Bijaksana

Nalar merupakan sikap berfikir secara logis untuk mengetahui tingkat kemampuan dan kesanggupan dalam melakukan apapun. Sikap memahami diri sendiri untuk menghindari perasaan bersalah. Kemampuan dalam melihat berbagai sudut pandang sehingga dapat

menghindari pemikiran negatif. Memberikan Keputusan atau solusi terhadap suatu masalah yang dialami.

Data 46:

“Mungkin pendapat kamu ini, anak muda, kelak akan mendapatkan pembenaran dari banyak manusia Jawa. Mungkin, di suatu saat nanti jika zaman telah berubah. Namun, saat ini, anak muda, coba kamu bertanya kepada setiap lelaki sudra tentang permasalahanmu itu, maka jawaban mereka pasti akan mempersalahkanmu!”

(Shashangka,2019:56)

Rakaki Panglet berusaha menjelaskan mengenai kenyataan pada saat itu. Meskipun sebenarnya yang dikatakan Gajahpara benar akan tetapi pemakluman akan tetap diberikan ketika memiliki catur warna yang cukup terpendang. Rakaki Panglet tidak ingin menyinggung Gajahpara karena saat ini dia sedang terbakar amarah. Usaha Gajahpara dalam mencari pembelaan sia-sia sehingga akhirnya Gajahpara mengamuk. Rakaki Panglet memaklumi sifat Gajahpara sehingga tidak terlalu mempermasalahkannya.

Berdasarkan kutipan data tersebut Rakaki Panglet sedang memberikan kalimat untuk membuka pemikiran Gajahpara. Sebelum Rakaki memberikan contoh kasus yang ada dalam kehidupan nyata, beliau berusaha menenangkan Gajahpara dengan kalimat tersebut. Akan tetapi tetap saja Gajahpara tidak menerima perkataan Rakaki. Gajahpara murka dan berontak ketika dengan ucapan Rakaki. Rakaki sangat memaklumi sifat Gajahpara yang amarahnya sedang tersulut. Rakaki

menjelaskan contoh kasus dengan tenang dan sesuai berdasarkan sebenarnya.

Data 47:

Tidak mengingini rencana pernikahan antara Mapanji Kamesywar dengan Dyah Ayu Sasi Kirana menemui kegagalan, Dewi Kili Suci Anom segera mengirimkan nawala kepada Rake Hino Sri Aryesywara di Daha dan Prabhu Sri Kamesywar di Janggala. **Nawala itu berisikan sara dari Dewi Kili Suci Anom agar rencana pernikahan yang sudah matang tersebut sebisa mungkin tetap terlaksana.** Mengenai kepergian Mapanji Kamesywar, maka kepada adiknya yang ada di Janggala, Dewi Kili Suci Anom menyarankan agar segera mengirimkan pasukan telik Janggala untuk mencari warta keberadaan putra Janggala tersebut di Kadhaton Ngurawan dan di Kadhaton Wengker.

(Shashangka,2019:118)

Tidak ingin rencananya rusak karena Dewi Kili Suci sudah mengorbankan banyak hal demi terlaksananya pernikahan. Pernikahan Mapanji Kamesywar dan Dyah Ayu Sasi Kirana harus tetap berjalan. Sehingga Dewi Kili Suci mengirimkan pesan kepada dua raja yang bersangkutan. Tentu saja isi suratnya berbeda akan tetapi setidaknya terdapat usaha dalam menjaga hubungan. Dalam mengambil sebuah Keputusan Dewi Kili Suci mampu mengatur serta memberikan solusi. Kedua adiknya akan menurut sesuai dengan kehendak Dewi Kili Suci.

Kutipan data mengenai usaha Dewi Kili Suci agar apa yang sudah disepakati kedua adiknya tetap terlaksana. Bahkan demi pernikahan itu Dewi Kili Suci rela meninggalkan tempat bertapanya. Dewi Kili Suci memberikan warta sekaligus perintah kepada adiknya untuk tetap menjalankan niat baiknya. Usaha yang sudah direncanakan bahkan Dewi Kili Suci sudah rela berkorban. Tentu saja beliau tidak ingin semuanya

berakhir sia-sia. Hal ini menunjukkan bahwa Dewi Kili Suci pendapat dan pemikirannya yang logis sangat berpengaruh terlebih kepada adiknya

Data 48:

Akuwu Tunggul Ametung sangat meyakini, jika caturwarna terganggu maka keseimbangan pun akan terganggu. Bakal terjadi bencana di wilayah yang di sana terdapat gangguan caturwarna. Biasanya gangguan itu diakibatkan kelancangan para sudra yang melangkahi hak dan kewajiban warna mereka. Melangkahi swadharma mereka. Sudah kewajiban dari seorang penguasa seperti Akuwu Tunggul Ametung untuk menumpas sudra-sudra lancing seperti itu. Ketika mendapat pelaporan dari Jejanggan Sagenggeng bahwa ada beberapa sudra yang berlaku seperti ksatria dan mencuri rontal-rontal yang tidak seharusnya diperuntukkan bagi mereka, **maka Sang Penguasa Tumapel itu segera mengirimkan lima puluh prajurit Tumapel menuju Sagenggeng.**

(Shashangka,2019:456)

Sebenarnya Akuwu Tunggul Ametung tidak peduli dengan laporan Jejanggan Sagenggeng. Tapi beliau terusik dengan pemberontakan seorang sudra yang ingin mengganggu warna kasta. Akhirnya Tunggul Ametung memerintahkan lima puluh pasukan Tumapel untuk mencari kelompok pemberontak. Tugas prajurit yaitu menjaga Karaman Sagenggeng dan menemukan siapa pelaku kelompok pemberontak tersebut. Sebenarnya Tunggul Ametung tidak ingin ikut campur karena aliran agama mereka berbeda. Akan tetapi Sagenggeng berada di wilayah Tumapel yang akan berpengaruh di pradesa lainnya juga. Sebab yang dilakukan kelompok pemberontak itu merusak swadharma.

Kutipan data menunjukkan bahwa Tunggul Ametung keputusan yang benar. Tugasnya sebagai Akuwu daerah Tumapel yaitu melindungi pradesa dalam lingkupnya. Meskipun sebenarnya terdapat rasa keberatan

karena perbedaan agama yang diajarkan. Hingga akhirnya Tunggul Ametung mengirimkan 50 prajurit Tumapel. Keputusan akhir setelah dipertimbangan demi kepentingan bersama. Tentu saja Jejjangan Sagenggeng senang karena respon cepat dan tanggap dari Akuwu. Dengan begitu Akuwu Tunggul Ametung cukup bijak dalam mengambil keputusan dan tujuannya juga jelas.

3. Nilai Sosial Jawa

a. Bakti atau berbakti

Bakti merupakan sikap menghargai seseorang yang usianya lebih tua atau derajatnya lebih tinggi. Perlakuan yang diberikan berupa menjaga sikap, perilaku dan bahasa sedikit berbeda harus lebih sopan. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan sikap rendah hati dan kesadaran akan suatu penempatan diri.

Data 49:

“Bagaimana menurut Rakamas?”

Rahadyan Panji Nilaprabangsa menarik napas sesaat. Matanya tampak nanar.

“Semenjak lama aku juga sudah bisa memahami apa yang menjadi pemikiran Rayi Prabhu. Dan, semenjak lama pula diriku sudah condong untuk mendukung Rayi Prabhu. **Di saat situasi menjadi sedemikian genting seperti ini, pendapatku tiada berubah. Aku mendukung keputusan Rayi Prabhu jika memang keputusan tersebut sudah benar dengan akal waras dan sesuai dengan Keputusan turun-temurun seluruh raja-raja Jawa**”

(Shashangka,2019:144)

Rahadyan Panji Nilaprabangsa merupakan tangan kanan Prabhu Sri Kamesywara di Kadhaton Daha. Semenjak Daha diambil secara paksa tidak membuat Rahadyan tunduk kepada Dyah Kertajaya. Rahadyan

pergi ke Janggala meninggalkan Daha yang sudah diambil alih. Dyah Kertajaya mengirimkan warta kepada kakanya agar memberikan pemerintahan Daha kepadanya lalu menyerah. Akan tetapi Rahadyan mendukung semua keputusan Prabhu Sri Kamesywaras untuk mempertahankan pemerintahan. Prabhu Sri Kamesywaras membalas warta tersebut dan siap untuk perang demi mempertahankan pemerintahan.

Kutipan data menunjukkan Rahadyan Panji Nilaprabangsa yang setia kepada Prabhu Sri Kamesywaras. Apapun keputusan Sang Prabhu tentu diterimanya. Terlebih Prabhu Sri Kamesywaras di dukung penuh oleh para Panji. Sikap Rahadyan kepada junjungannya sangat menghormati meskipun Sang Prabhu adalah adiknya. Hal tersebut membuat Prabhu Sri Kamesywaras mengambil keputusan perang. Keputusannya disetujui oleh tangan kanannya dan para panji

Data 50 :

“Bapa Kakang pemburu?”

“Bukan, Bapaku bekas prajurit Daha. Dan, aku menyebutnya Rama, bukan bapa.”

Mata Angrok menyipit.

“Ah, Kakang seorang ksatria rupanya”

Pemuda itu terdiam. Sikap Angrok sekarang menjadi sedikit berubah.

“Dan, hamba harus memanggil apa?”

“Tuan?”

(Shashangka,2019:325)

Angrok bertemu dengan Tita saat berada di padang rumput. Angrok menolong kerbau yang digembalakan Tita saat diburu macang gembong.

Ketika Angrok mengetahui bahwa Tita anak dari ksatria dan Pemimpin pradesa Sagenggeng. Maka dia mengubah cara bicaranya meskipun tidak terbiasa. Tentu saja hal tersebut diketahui Tita karena caranya bersikap kurang layak didepan ksatria. Meskipun begitu Tita memakluminya dan tetap merasa kagum dengan permainan badhama yang digunakan untuk membunuh macan gembong. Hingga akhirnya Tita membawa pulang Angrok untuk menjadi pekerjanya.

Kutipan data mengenai perubahan cara bicara Angrok sangat terlihat. Angrok berusaha menunjukkan sikap hormatnya terhadap Tita. Perbedaan warna kasta yang membuat Angrok bersikap demikian. Meskipun tidak terbiasa Angrok tetap melakukannya. Hal tersebut sangat diketahui Tita tapi untung saja tidak menjadi masalah. Baginya Angrok belum terbiasa dan memang tidak mengetahui tata kramanya. Akan tetapi Angrok berusaha menjaga sikapnya didepan Tita.

Data 51 :

“Apa maksudmu? Dan, siapa kamu ini?”

Lelaki itu kini bertolak pinggang

“Lihat baik-baik, cantik. Aku ini Tunggul Ametung, Akuwu Tumapel!”

Dhedhes mendelik!

Antara marah, kaget dan takut Dhehes segera berlutut di tanah. Dihaturkannya sembah dengan tangan sedikit gemetar.

“Nuwun agung ring pangaksama, sirakryan Akuwu.”

(Shashangka,2019:393)

Dhedhes sangat geram dengan sikap angkuh dan tidak sopan seorang lelaki tersebut. Ternyata lelaki tersebut merupakan Akuwu Tumapel.

Setetika dhedhes bersimpuuh dan memberikan penghormatan

kepadanya. Nada bicara Dhedhes yang ketus membuatnya berubah ketika mengetahui jati diri lelaki itu. Dhedhes segera mengganti tuturan yang dilontarkan. Tunggul Ametung senang melihat Dhedhes menjadi sopan dan rasa angkuhnya kian memuncak

Kutipan data menunjukkan sikap Dhedhes yang berubah mengetahui siapa sebenarnya sosok lelaki yang kurang ajar itu. Dhedhes berusaha menjaga sikap dan tuturannya. Meskipun begitu Dhedhes masih berani mengutarakan pemahaman dan pendapatnya dengan tuturan yang halus. Perbedaan sikap tersebut dikarenakan Dhedhes tidak ingin dianggap sebagai seseorang yang tidak mengetahui tata krama. Sebab Dhedhes tumbuh di pashraman dan didik oleh bapanya Mpu Sedha.

Data 52 :

“Jika Biyang hendak memarahiku, aku pasrah. Jika Biyang hendak mengusirku, aku juga pasrah. **Hanya satu saja pintaku, beri restu anakmu yang hendak menikahi gadis secantik Umang ini. Walaupun sesungguhnya pesacawiwaha tidak memerlukan izin dan restu dari siapapun juga,**” Demikian Angrok mengakhiri penuturannya.

(Shashangka,2019:555)

Kedatangan Angrok ke Pangkur dengan membawa calon istrinya. Biyang Angrok yang baru saja selesai mengabdikan selama dua tahun untuk melunasi hutangnya. Biyangnya masih mereasa kesal dan marah melihat wajah Angrok. Akan tetapi Angrok datang untuk memperkenalkan calon istrinya dan meminta restu. Calon istri Angrok disambut dengan baik oleh biyangnya. Tapi Angrok sama sekali tidak digubris, biyangnya sibuk menyambut calon menantu yang ayu. Angrok memaklumi hal

tersebut lalu masuk rumah dengan mengekor di belakang mereka. Setelah mngutarakan keinginannya tentu saja biangnya senang dan amarahnya sedikit mereda.

Kutipan data mengenai sikap Angrok kepada biangnya. Angrok merasa biyang yang melahirkannya harus mengetahui pernikahan yang akan dilakukannya. Padahal sebenarnya pernikahan tersebut tetap sah tanpa meminta restu. Akan tetapi Angrok ingin menjadi anak yang patuh sebab biangnya telah berkorban untuknya. Biangnya merupakan orang pertama yang didatangi Angrok untuk memberikan kabar dan meminta restu. Tentu saja biyang merestui hubungan mereka mengetahui sikap Angrok yang berubah. Semenjak berada dipashraman Angrok belajar dan memiliki sedikit perubahan dalam menyikapi suatu persoalan.

b. Rukun

Rukun merupakan upaya dalam meredam perselisihan di lingkungan sosial. Dapat juga dikatakan menjaga keakraban antara keluarga, tetangga dan masyarakat untuk hidup berdampingan. Menciptakan rasa nyaman, tenang, damai dan aman dapat mengurangi beban pikiran. Memunculkan perasaan tanpa adanya persaingan, emosi dan dendam itu adalah sikap rukun.

Data 53:

Penguasa Janggala tersebut mengingatkan bahwa kesepakatan antara dirinya dengan paman Rake Hino Daha Sri Aryeswara yang telah direstui pula oleh Sang Natha Jayabhaya sudah tinggal menghitung hari. Mapanji Kameswara diharapkan tidak mengecewakan semua pihak. Mapanji Kameswara harus bersedia dinikahkan dengan Dyah Ayu Sasi

Kirana. Namun, lagi-lagi, Mapanji Kamesywaro menolak. Akibat penolakan putranya tersebut, diusirlah Mapanji Kamesywaro dari Janggala. **Mapanji Kamesywaro pun pergi dari Janggala. Dan, adiknya, Dyah Kertajaya mengikuti kepergian kakak kandungnya tersebut. Kedua putra Prabhu Sri Sarweswaro ini meninggalkan Janggala dan langsung menuju ke Kadhaton Ngurawan di mana pamannya Mapanji Lembu Pangarang berkuasa.**

(Shashangka,2019:116)

Dyah Kertajaya selalu mendukung kakangnya dalam hal apapun. Bahkan ketika kakangnya pergi dari Kadhaton Dyah Kertajaya ikut. Mereka berusaha menghadapi masalah bersama dan saling mendukung. Kemanapun kakangnya pergi Dyah Kertajaya selalu ada bersamanya. Bahkan apapun keputusan kakangnya, Dyah Kertajaya memberikan dukungan penuh. Mereka pergi ke Kadhaton Ngurawan tempat pamanya dengan pengabdian setia tanpa prajurit pengawal.

Kutipan data menunjukkan bahwa Dyah Kertajaya memiliki hubungan yang harmonis dengan kakangnya. Dapat dibuktikan ketika Dyah Kertajaya yang mengikuti kakangnya pergi dari Kadhaton Janggala. Dyah Kertajaya selalu mendukung keputusan kakangnya. Kemanapun kakanya pergi Dyah Kertajaya selalu ada bersamanya. Dyah Kertajaya menjaga keharmonisan hubungannya dengan Mapanji Kamesywaro. Hal tersebut terlihat ketika Mapanji Kamesywaro pergi dan ditemani oleh Dyah Kertajaya.

Data 54 :

Berbeda dengan sang bungsu, Cucu Piranti. **Gadis kecil itu adalah sosok pengalah. Dirinya sama sekali tidak merasa terusik atas perlakuan istimewa yang diterima Angrok. Hanya dengan gadis kecil ini Angrok bisa berhubungan tanpa dibatasi oleh rasa riku**

atau rasa tidak nyaman. Cucu Piranti adalah yang kerap mengantarkan makanan bila Angrok tengah bekerja di sawah atau tengah membelah-belah kayu bakar. Cucu Piranti pula yang kerap dimintai tolong Angrok untuk membantu pekerjaan tertentu, yang keempat anak lelaki Genuk Buntu sama sekali tidak mau menggubrisnya. Selama Cucu Piranti bisa, dia pasti akan membantu Angrok.

(Shashangka,2019:310)

Cucu Piranti merupakan anak terkahir dari Genuk Buntu. Gadis kecil yang penurut dan pendiam ini cukup dekat dengan Angrok. Cucu Piranti tidak pernah membuat Angrok merasa terusik malah dia selalu membantu pekerjaannya. Cucu piranti mengetahui bahwa Angrok sering diganggu Kakangnya akan tetapi dia hanya bisa diam. Cucu piranti biasanya membantu Angrok dan Angrok juga sering meminta tolong kepadanya. Kedekatan mereka yang membuat Angrok merasa nyaman.

Kutipan data menunjukkan bahwa gadis kecil anak Genuk Buntu menjaga hubungan baiknya dengan Angrok. Keharmonisan ini membuat Angrok tidak merasa sungkan ketika meminta pertolongan. Hanya Cucu Piranti yang membuatnya merasa nyaman dan selalu membantu. Kerukunan Cucu Piranti dan Angrok tidak membuat kakangnya marah. Hanya saja kakang Cucu Piranti masih tetap mengganggu Angrok karena rasa iri.

Data 55:

Kini, Tita memerintahkan agar Angrok sebisa mungkin hanya menyabet bagian leher macan saja. Sebab kulit macan yang hendak dijual ke Kotaraja Daha akan lebih bernilai mahal jika masih utuh tidak banyak koyak-moyak. Dan, Angrok bisa melakukannya dengan sempurna. **Keberanian serta keterampilannya itu membuat dirinya semakin disukai disukai oleh Tita. Hubungan mereka berdua semakin dekat saja, bukan lagi tampak sebagai seorang majikan dengan**

pekerjanya, mereka berdua lebih tampak seperti kakak-beradik. Angrok sendiri pasti diajak serta jika tengah menjual kulit macan hasil buruan ke Kotaraja Daha.

(Shashangka,2019:337)

Tita sangat tertarik dan kagum melihat keahlian Angrok. Selama bekerja Angrok selalu berhasil membuat Tita merasa puas. Bakat dan keingintahuan Angrok yang cukup besar membuat Tita bersemangat membimbing Angrok. Kedekatan hubungan mereka terkadang terlihat seperti kakan adik. Tita selalu memberikan pengetahuan dan menjelaskannya kepada Angrok. Sedangkan Angrok sendiri sangat bersemangat untuk belajar. Apapun yang diungkapkan Tita sangat diperhatikan dan melekat dibenak Angrok. Tentu saja Angrok menjadi orang kepercayaan Tita.

Kutipan data mengenai kedekatan hubungan Angrok dengan Tita. Angrok merupakan seorang pekerja yang diberi upah oleh Tita ketika melakukan pekerjaan. Tugas Angrok memburu macan gembong dan kulitnya akan dijual. Keahlian Angrok dalam menghadapi macan gembong membuat kulit macan yang dijual memiliki nilai jual yang tinggi. Sebab itu Tita semakin menyukai Angrok. Angrok memiliki kemampuan belajar dengan cepat dan tentu saja hasilnya memuaskan. Sehingga membuat hubungan keharmonisan mereka semakin dekat.

42

C. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian yang mencakup nilai religius Jawa meliputi ketauhidan, kateringatan pada Tuhan, ketaatan, dan kepasarahaan, nilai etika Jawa meliputi kesahajaan, kepasarahan, keseimbangan

mental, bertanggung jawab dan nalar, nilai sosial Jawa meliputi berbakti dan rukun. Nilai-nilai Budaya Jawa tersebut terdapat dalam Novel Ken Angrok.

1. Nilai Religius

Ambimanyu (2021:63) yang mendasari terkait pemahaman tentang tuhan dalam Jawa yaitu mengetahui siapa yang disembah, siapa yang menyembah dan cara menyembah. Tuhan dianggap tunggal akan tetapi yang dijadikan pijakan itu kesadaran tingkah, laku, akal, budi. Orang Jawa percaya penanaman kebaikan itu berguna untuk menuai kebaikan dimasa mendatang. Cara menyembah tuhan bukan semata hanya mengucapkan terima kasih atas rasa syukur akan tetapi juga menerapkan kebaikan dalam kehidupan. Terdapat tiga konsep Ketuhanan yaitu kehidupan ini terbangun dengan segala isinya karena ada yang menghidupkan (Tuhan) dan sengaja tertata tanpa bisa terduga manusia, rasa dalam kehidupan sangat penting dengan adanya hati nurani sehingga manusia tidak akan hampa selama hidupnya, ego dalam kehidupan juga diperhatikan agar sesama manusia tidak saling memaksa.

Implementasi dari nilai religius Jawa yang dengan penggambaran karakter berbagai tokoh. Ternyata lingkungan hidup sangat berpengaruh dengan penerapan nilai agama di kehidupan. Dengan adanya cobaan hidup seperti kesulitan dalam menemukan solusi permasalahan, merasa diasingkan oleh orang sekitar. Hal tersebut mampu membuat mereka untuk mengingat Tuhan. Tuhan akan mempermudah jalan hidup orang yang taat terhadap-Nya. Bahkan seorang anak kecil dapat mempengaruhi perubahan sikap, tuturan dan

kebiasaan dalam melakukan hal yang kurang baik. Mengabdikan pada Tuhan dengan menyebarkan agama dan melaksanakan dharma tentu saja akan mendapatkan swargaloka.

2. Nilai Etika Jawa

Menurut Suseno (1984:197) etika Jawa merupakan suatu upaya untuk menjaga keselarasan hidup antara sesama manusia dan alam guna untuk menjamin keselamatan selama hidup. Masyarakat Jawa harus mampu memosisikan dirinya sesuai tempat dan kedudukannya dengan perlakuan yang tepat. Etika Jawa berkaitan dengan rasa dan batin untuk memantaskan diri dalam bersikap dan berperilaku. Rasa yang semakin dalam akan secara spontan memunculkan sikap yang tepat sesuai dengan pengalaman hidup yang dimiliki. Sosialisasi dengan kelompok masyarakat mampu menumbuhkan kepekaan dalam memberikan reaksi spontan terhadap individu dengan keadaan sekitar.

Dari kutipan data dapat disimpulkan bahwa sikap seseorang akan terlihat berbeda ketika mereka belajar di pashraman. Kecenderungan mereka dalam belajar akan membuat pemahaman serta prinsip hidup yang berbeda. Contohnya seperti Angrok dan Dhehes. Angrok merupakan seorang sudra yang kurang tahu cara bersikap. Akan tetapi setelah masuk ke pashraman dia belajar banyak pengetahuan dan pemahaman mengenai kitab. Sedangkan Dhehes yang tumbuh di pashraman memiliki sikap hormat, penurut dan mampu mengontrol emosi. Ketika mengetahui bahwa seseorang yang bertemu dengannya merupakan Akuwu, Angrok memberikan sembah hormat.

3. Nilai Sosial Jawa

Bakti adalah sikap menghargai seseorang yang lebih tua atau memiliki derajat lebih tinggi. Memberikan perlakuan yang berbeda dengan cara menjaga sikap, perilaku, dan menggunakan bahasa yang lebih sopan adalah cara untuk menunjukkan rasa hormat dan kesadaran akan posisi seseorang dalam kelas sosial. Rukun, di sisi lain, merupakan usaha untuk mengurangi konflik di lingkungan sosial. Ini juga mencakup menjaga hubungan kekeluargaan, tetangga, dan masyarakat agar dapat hidup berdampingan dengan nyaman, aman, dan damai. Sikap rukun menciptakan suasana yang mengurangi stres dan ketegangan pikiran, serta mendorong hubungan yang harmonis tanpa adanya persaingan, konflik emosional, atau dendam di antara individu.

Dalam nilai sosial Jawa perbedaan warna kasta sangat terlihat. Sehingga tingkatan kasta menjadi acuan untuk seseorang dalam bersikap. Meskipun orang tersebut memiliki umur yang lebih tua akan tetapi mereka juga harus menghormati kasta. Tingkatan kasta ditetapkan orang tua mereka. Takdir mereka tergantung pada kelahiran dari orang tua yang memiliki tingkatan kasta. Orang paling berpengaruh biasanya memiliki tingkatan kasta ksatria.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Dalam bab ini menjabarkan mengenai simpulan, implikasi dan saran. Simpulan berisi hasil keseluruhan dalam penelitian penelitian. Implikasi berisi pengaruh nilai budaya dalam penelitian. Saran berisi mengenai pendapat dan harapan peneliti.

A. SIMPULAN

Berdasarkan penjabaran hasil penelitian berjudul, “Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Novel Ken Angrok Karya Damar Shashangka” dapat disimpulkan bahwa nilai budaya berpengaruh kehidupan kelompok masyarakat. Nilai budaya dapat mencerminkan jati diri seseorang. Dengan begitu seseorang akan dipandang sesuai penilaian sikap.

Wujud nilai-nilai budaya Jawa yang tergambar pada karakter tokoh dalam novel Ken Angrok yaitu sikap, pemikiran dan sudut pandang mengenai kehidupan. Nilai-nilai budaya Jawa terdapat tiga pembagian. Nilai religius Jawa merupakan segala sudut pandang kehidupan yang berhubungan dengan Tuhan dan semestanya. Semua ajaran agama memiliki aturan yang tertulis dalam kitab. Nilai etika Jawa adalah nilai yang berhubungan dengan sifat atau perilaku manusia dalam bersosialisasi. Nilai sosial Jawa merupakan nilai yang berhubungan dengan keharmonisan setiap individu. Dari hasil kutipan data dalam penelitian, nilai sosial Jawa memiliki data terbanyak dalam setiap subnya. Sedangkan nilai religius dan nilai sosial memiliki data yang setara.

Penyebab nilai-nilai budaya dalam novel Ken Angrok cenderung memandang warna kasta sehingga pengajarannya tidak setara. Guru yang biasanya disebut Jejangan mengelompokkan mereka sesuai dengan warna kastanya. Sebab tidak semua pelajaran diberikan pada golongan sudra. Perbedaan ini sangat berpengaruh dengan sudut pandang dalam setiap warna kasta. Warna kasta dikategorikan sesuai dengan kebutuhan dan masa depannya. Sehingga sangat berpengaruh terhadap nilai religius dan nilai etika Jawa. Sedangkan nilai sosial memiliki data terbanyak karena itu merupakan pengaruh lingkungan masyarakat sehingga tidak perlu pengajaran pashraman

B. IMPLIKASI

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian dalam ¹ nilai-nilai budaya Jawa khususnya nilai religius, nilai etika, nilai sosial Jawa. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan. Nilai-nilai tersebut dapat membantu dalam cara bersikap seseorang kepada orang lain. Terlebih untuk nilai religius terdapat cukup banyak teladan yang dapat diterapkan dalam hidup. Dengan adanya nilai etika diharapkan seseorang dapat memahami cara bersikap dengan individu lain agar terhindar dari sudut pandang yang buru. Sedangkan nilai sosial, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menerapkan contoh menjaga keharmonisan dalam hubungan. Selain itu penelitian ini dapat dijadikan referensi dengan penelitian yang serupa.

C. SARAN

Berdasarkan penelitian, kajian sastra terutama novel bukan hanya digunakan untuk menghibur saja. Bukan hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai bahan ajar dalam pelajaran bahasa Indonesia. Dalam novel terdapat alur yang cukup kompleks serta penggambaran karakternya lebih bervariasi. Penelitian ini dapat membantu untuk memahami setiap sikap dan cara pandang manusia dalam lingkungan masyarakat. Berbagai novel sejarah dengan mengangkat nilai budaya berguna untuk menjaga kebiasaan masyarakat daerah dan melestarikan warisan. Tak hanya itu pemahaman mengenai budaya juga dapat menekan masuknya pengaruh buruk yang tidak sesuai dengan ideologi negara. Terlebih dalam era saat ini pengaruh budaya luar sangat mudah masuk dan menyebar. Untuk itu mari kita lestarikan budaya daerah, jadikan keberagaman sebagai penguat negara. Sehingga harapannya tidak ada warisan lokal yang diakui oleh orang luar.

Rifanda_1

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.kemdikbud.go.id Internet Source	1%
2	repository.unpkediri.ac.id Internet Source	<1%
3	Submitted to Universitas PGRI Palembang Student Paper	<1%
4	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	<1%
5	repository.upstegal.ac.id Internet Source	<1%
6	repository.usd.ac.id Internet Source	<1%
7	repository.umsu.ac.id Internet Source	<1%
8	mafiadoc.com Internet Source	<1%
9	docplayer.info Internet Source	<1%

10	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
11	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1 %
12	research-report.umm.ac.id Internet Source	<1 %
13	e-journal.usd.ac.id Internet Source	<1 %
14	jptam.org Internet Source	<1 %
15	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
16	123dok.com Internet Source	<1 %
17	anzdoc.com Internet Source	<1 %
18	eprints.undip.ac.id Internet Source	<1 %
19	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	<1 %
20	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	<1 %
21	simki.unpkediri.ac.id Internet Source	<1 %

22	blog.ruangguru.com Internet Source	<1 %
23	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1 %
24	alisyraq.pabki.org Internet Source	<1 %
25	Submitted to Binus University International Student Paper	<1 %
26	Sholihul. "IMPLIKATUR PERCAKAPAN PRAGMATIS DALAM NOVEL PELUKAN YANG DINGIN KARYA V. LESTARI", Jermal, 2020 Publication	<1 %
27	eprints2.undip.ac.id Internet Source	<1 %
28	ejournal.upnjatim.ac.id Internet Source	<1 %
29	eprints.uns.ac.id Internet Source	<1 %
30	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
31	etheses.iainkediri.ac.id Internet Source	<1 %
32	ejournal.umpwr.ac.id Internet Source	<1 %

33	haloedukasi.com Internet Source	<1 %
34	kostrad.mil.id Internet Source	<1 %
35	pembangunankepri.com Internet Source	<1 %
36	repository.unmuhjember.ac.id Internet Source	<1 %
37	ejournal.umm.ac.id Internet Source	<1 %
38	mutiarazuhud.wordpress.com Internet Source	<1 %
39	tokooscar.blogspot.com Internet Source	<1 %
40	Muhammad Arief Patuhrahman, Lestari Lestari, Irwin Irwin. "PONTIANAK BASKETBALL ARENA", JMARS: Jurnal Mosaik Arsitektur, 2022 Publication	<1 %
41	core.ac.uk Internet Source	<1 %
42	fr.scribd.com Internet Source	<1 %
43	garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %

44	id.123dok.com Internet Source	<1 %
45	misbache.wordpress.com Internet Source	<1 %
46	ml.scribd.com Internet Source	<1 %
47	moam.info Internet Source	<1 %
48	repository.ptiq.ac.id Internet Source	<1 %
49	repository.unsri.ac.id Internet Source	<1 %
50	smkn5-sby.sch.id Internet Source	<1 %
51	viemufidah.guru-indonesia.net Internet Source	<1 %
52	www.ayo-berbahasa.id Internet Source	<1 %
53	www.kompasiana.com Internet Source	<1 %
54	www.scribd.com Internet Source	<1 %
55	yoeharz.wordpress.com Internet Source	<1 %

56

repository.ub.ac.id

Internet Source

<1 %

57

Heppy Lismayanti, Haris Supratno, Tengsoe Tjahjono. "Nilai Religi dalam Novel Mengejar Halalnya Syabila Karya Noor Ruhaimin", *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2019

Publication

<1 %

58

Taufik Walhidaya, Sumiman Udu, Yunus Yunus. "KARAKTER TOKOH DALAM NOVEL SOGI KARYA FAIKA BURHAN", *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 2020

Publication

<1 %

59

Zulfa Khoirun Nisa`, Yudi Hartono. "Sejarah Dan Peranan Tari Kang Potro Dalam Melestarikan Nilai-Nilai Budaya Lokal (Studi Kasus Di Desa Banyudono Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo Tahun 2006-2012)", *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*, 2014

Publication

<1 %

60

aditian.blogspot.com

Internet Source

<1 %

61

afidburhanuddin.wordpress.com

Internet Source

<1 %

62

doku.pub

Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off